

**AKTUALISASI PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT QS AL-LUQMAN AYAT 12-19  
DI RT 01 RW 05 KRAJAN SELUR NGRAYUN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ROHMAH KUSNUL CHOTIMAH**

**NIM. 210317116**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**MEI 2021**

## ABSTRAK

**Kusnul Chotimah, Rohmah.** 2021. *Aktualisasi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 Di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudhi Prahara, M. Ag.

**Kata Kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, QS. al-Luqman**

Pendidikan ini dilatar belakangi dengan fenomena maraknya perilaku negatif yang dilakukan oleh anak-anak yang notabennya adalah generasi penerus bangsa, yang mana mereka tidak kurang dari segi intelektualnya, tetapi kurang dari segi akhlak dan *religiusnya*. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena kurang kokohnya penanaman pendidikan anak dalam keluarga. Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang ditemui oleh anak. Jadi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan moral anak. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan teladan-teladan yang bisa dijadikan acuan orang tua dalam mendidik anaknya, salah satunya dalam al-Qur'an surat al-Lukman ayat 12-19. Di RT 01 RW 05 Krajan Desa Selur, orang tua mendidik anaknya dengan acuan QS. al-Luqman ayat 12-19 dengan harapan agar anaknya menjadi orang yang berakidah kokoh, taat beribadah, dan berakhlak yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan cara mendidik anak menurut QS. al-Luqman ayat 12-19, 2) Untuk mengetahui implementasi pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo, 3) Untuk Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo.

Adapun teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dan dipaparkan dalam bentuk laporan analisis.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Cara mendidik anak menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 ada lima hal yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya, yaitu: tentang akidah atau tauhid, tentang akhlak terutama berbuat baik kepada orang tua, tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*, tentang kewajiban shalat lima waktu, tentang larangan sombong dan perintah untuk bersyukur dan bersabar, serta ajaran tentang setiap perbuatan pasti ada balasannya, 2) Implementasi pendidikan anak dalam keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo adalah: orang tua mendidik anaknya dengan cara menasihati seperti yang dilakukan Luqman kepada Anaknya. Orang tua mengajarkan, lalu mencontohkan, dan mengingatkan shalat kepada anaknya, orang tua juga mendidik anaknya adab dan tata krama kepada orang tua dan kepada siapapun, lalu orang tua juga menasihati anaknya untuk selalu *neriman* atau menerima apa adanya, implementasi dari pendidikan syukur, 3) Faktor pendukung terlaksananya pendidikan anak dalam keluarga di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo adalah faktor semangat anak yang tinggi untuk selalu belajar hal baru dengan orang tuanya, faktor ekonomi yang mendukung untuk membelikan semua fasilitas belajar anak, dan banyaknya buku dan sumber tontonan yang dilihat orang tua yang bisa dijadikan referensi orang tua untuk mendidik anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Semangat anak yang rendah pada fase tertentu, keberadaan *handphone* dan televisi yang kadang mengganggu waktu produktif anak, pengaruh teman sepermainan, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rohmah Kusnul Chotimah  
NIM : 210317116  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS al-Luqman  
Ayat 12-19 di RT 01 R 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 22 April 2021

Pembimbing



Erwin Yudhi Prahara, M.Ag

NIP. 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 19730625200321002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rohmah Kusnul Chotimah  
NIM : 210317116  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Aktualisasi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS. Al-Luqman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 17 Mei 2021

Ponorogo, 17 Mei 2021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*(Signature)*  
Dr. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd

*(Signature)*

Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag

*(Signature)*

Penguji II : Erwin Yudhi Prahara M.Ag

*(Signature)*

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : Rohmah Kusnul Chotimah

NIM : 210317116

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Aktualisasi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS. al-Luqman  
Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian Pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Juni 2021

Penulis



Rohmah Kusnul Chotimah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Orang yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmah Kusnul Chotimah

NIM : 210317116

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS al-Luqman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dari pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Rohmah Kusnul Chotimah

NIM : 210317116

IAIN  
PONOROGO

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	9
H. Tahapan-tahapan penelitian.....	9

<b>BAB II</b>	<b>: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN</b>	
	<b>TEORI</b> .....	<b>11</b>
	A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	11
	B. Kajian Teori.....	15
	1. Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	15
	a. Pendidikan Anak .....	15
	1) Pengertian Pendidikan Anak .....	15
	2) Metode Pendidikan Anak .....	19
	3) Tujuan Pendidikan Anak .....	22
	2. Keluarga .....	24
	3. Pendidikan dalam QS. Luqman Ayat 12-19 .....	26
	a. QS. al-Luqman Ayat 12-19 .....	26
	b. Riwayat Luqman Hakim.....	27
	c. Pendidikan dalam QS. al-Luqman Ayat 12-19.....	29
<b>BAB III:</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
	B. Kehadiran Peneliti.....	41
	C. Lokasi Penelitian.....	43
	D. Data dan Sumber Data .....	44
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
	F. Teknik Analisis Data.....	43
	G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
	H. Tahapan Penelitian .....	44
<b>BAB IV</b>	<b>:TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>



A. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Profil Desa Selur .     viii .....	47
2. Visi dan Misi Desa Selur.....	48
3. Sejarah Pemerintahan Desa Selur.....	46
4. Struktur Pemerintahan Desa Selur.....	48
5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Selur.....	48
6. Keadaan Sosial di Desa Selur.....	49
7. Keadaan Ekonomi di Desa Selur.....	49
8. Jumlah Penduduk Menurut Profesi di Desa Selur.....	49
9. Pembagian wilayah di Desa Selur.....	50
10. Sarana dan Prasarana di Desa Selur .....	50
11. Luas dan Kepadatan Penduduk per <sup>2</sup> di Desa Selur .....	50
B. Deskripsi Data Khusus .....	51
1. Mendeskripsikan Pendidikan Anak Yang Terkandung dalam QS al-Luqman Ayat 12-19 .....	53
2. Memaparkan Pengimplementasian Pendidikan Anak Dalam Keluar ga di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo .....	53
3. Menyebutkan Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Menurut QS al-Luqman Ayat 12-19 Di RT 01 RW 05 Krajan,Selur,Ngrayun,Ponorogo.....	61
 <b>BAB V:           PEMBAHASAN .....</b>	 <b>65</b>
A. Analisis Data Tentang Pendidikan Anak Yang Terkandung dalam QS al-LuqmanAyat 12-19 .....	65
B. Analisis Data Tentang Pengimplementasian Pendidikan Anak dalam Keluarga Di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo .....	69

C. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05

Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo ..... 74

**BAB VI: PENUTUP ..... 77**

A. Kesimpulan..... 77

B. Saran..... 77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

**SURAT IJIN PENELITIAN**

**SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jika kita mengambil pengertian pendidikan dari beberapa tokoh, dan beberapa sumber, maka kita akan mendapati beberapa perbedaan tipis yang sebenarnya jika ditarik benang kesimpulan akan membawa pada pemahaman bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia agar bisa memanusiakan manusia. Dan jika diurai satu persatu dari beberapa pengertian pendidikan yang mewakili, pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>1</sup>

Atau satu lagi pengertian pendidikan menurut Carter V. Good Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah) sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki andil yang sangat besar terhadap perubahan negeri. Karena semakin banyak penduduk suatu negara yang berpendidikan, maka negara tersebut juga akan semakin tertata. Sebagai seorang islam tentunya kita juga harus mengetahui juga apa itu pendidikan islam. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku

---

<sup>1</sup> UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

<sup>2</sup> Maria Carolina Ramopolii, *Pemerdekaan pendidikan dan teologi Y.B. Mangunwijaya menghadapi revolusi industry 4.0* (Jogjakarta: PT. Kanisius, 2020), 3

pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan banyak jenisnya, salah satu yang menarik adalah pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tuanya dalam keluarga. Dikatakan menarik karena anak dalam pendidikan Islam merupakan amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar dapat menjadi insan yang sholih, berilmu, dan bertakwa. Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Maka anak haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak menurut Islam bahwa makhluk yang paling dicintai Allah adalah anak-anak.

Dalam mendidik anak, orang tua harus memahami perkembangan anak berdasarkan tahapan usia perkembangannya, sehingga diharapkan tidak ada kekeliruan dalam mengenali dan menyikapi mereka. Dengan demikian, proses mendidik anak pun dapat berjalan dengan lancar. Memahami tahapan usia perkembangan anak dapat membawa orang tua menghargai proses belajar anak. Proses belajar adalah proses yang dilakukan terus-menerus dari sebuah pengalaman yang akan membuat individu berubah.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya juga harus mengingat komponen pendidikan, salah satunya lingkungan atau *environment*. Lingkungan berperan besar dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Kita ambil contoh lingkungan pendidikan dari yang terkecil tetapi paling primer, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga sangat menentukan kemana arah pendidikan anak. Karena keluarga adalah lingkungan pertama kali yang ditemui anak sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seperti sekolah dan masyarakat.

Peran keluarga adalah terlaksananya hak dan kewajiban dalam sebuah rumah tangga, yang didalamnya ada seorang ayah, ibu, dan juga anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak. Anak

---

<sup>3</sup> Uci Sanusi, Rudi Ahmad Suryani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 7-8

lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima seorang anak adalah dari keluarga.

Bagi orang tua, mendidik anak bukanlah tanggung jawab yang ringan. Orang tua sekaligus guru dan pembimbing bagi anak-anak harus memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan agar dapat mendorong anak agar selanjutnya menjadi anak yang berhasil sebagaimana yang telah diajarkan oleh al-Qur'an.<sup>4</sup>

Setiap orang tua wajib mengajarkan kebaikan, sensitivitas, tanggung jawab, dan akhlak yang baik kepada setiap anaknya. Dengan harapan agar mereka menjadi generasi yang sukses dan tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak diinginkan. Anak merupakan peniru yang handal. Mereka mudah menyerap informasi yang didapat dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Terlebih, teknologi informasi yang ada saat ini berkembang begitu pesat harus diimbangi dengan bekal nilai-nilai dan moral agar anak tidak ikut tergerus dalam globalisasi negatif dan agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak semestinya.

Keluarga terutama ibu merupakan sosok *madrasatul ula*, madrasah pertama bagia anak-anaknya. Seorang ibu bukan hanya dituntut untuk mencukupi kebutuhan jasmani anak, tetapi lebih dari itu. Ibu dituntut agar bisa memberikan pendidikan tahap awal kepada anak-anak nya. Pendidikan pada anak bukan dimulai saat anak lahir, tetapi jauh sebelum itu. Seperti pepatah yang tidak asing lagi, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Maksudnya, tingkah laku dan akhlak anak pasti mencontoh perilaku orang tuanya khususnya ibunya dulu.

Keluarga muslim merupakan cerminan bagi umat Islam sekelilingnya, dimana mereka dijadikan sebagai panutan bagi orang-orang yang berada di lingkungannya. Oleh sebab itu segala tingkah laku mereka akan dianut dan ditiru oleh masyarakat yang ada disekitarnya untuk dijadikan acuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia), 15

Dalam pendidikan yang modern ini, kedua orang tua harus lebih sering berdialog dengan anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kurang kekerabatan dengan anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumuskan kepada kerenggangan secara jasmaniah misalnya kurang betah dirumah dan lebih sering dan senang berada diluar rumah bersama teman-temannya, karena kedua orang tuanya jarang memberi pengarahan dan nasehat.

Pendidik harus menekankan beberapa aspek yang harus sejalan beriringan seperti perkembangan pendidikan fisik dan psikis. Para penanggung jawab dalam suatu keluarga yaitu selaku orang tua harus menunjukkan eksistensinya didalam memberikan pendidikan agama yang baik dengan menggunakan metode-metode yang tepat.

Dengan metode mendidik anak yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak, maka dapat membawa hasil didikan sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana yang kita ketahui orang tua memiliki tanggung jawab secara kodrat untuk membimbing dan mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya sebagai manusia.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah karena anak merupakan amanah yang harus dibimbing dan dibina sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا؛ وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا أَمَلًا (٤٦)

Artinya: *“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta baik untuk menjadi harapan”*

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami dengan jelas bahwa Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara anak-anaknya agar tidak menjadi orang yang lemah dan juga harus menjaga anak-anaknya agar tidak masuk dan terseret kedalam api neraka. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya dari pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, dan sosial.

Dalam keluarga yang ideal, setiap anggota keluarga bisa berkomunikasi dan saling membantu untuk menunjukkan kebutuhan, keinginan dan perhatian ada anggota keluarga yang lain. Komunikasi dalam keluarga juga dapat membantu anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam keluarga.<sup>5</sup>

Keluarga sebagai lembaga sosial mempunyai tanggung jawab supaya setiap anggota keluarga khususnya anak-anak menjadi penganut agama, meyakini dan mengamalkan seluruh ajaran agama dengan khusyuk dan ikhlas.<sup>6</sup> Keluarga ideal atau yang biasa disebut keluarga *sakinah* adalah yang dibina atas perkawinan yang sah, memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.<sup>7</sup> Dari pemaparan panjang diatas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga sangatlah penting.

Berbicara tentang pendidikan, dalam al-Qur'an sudah banyak sekali pendidikan yang tercantum disana. Salah satu contohnya yaitu dalam surat al- Luqman ayat 12-19. Pendidikan yang diajarkan Luqman kepada putranya bisa disebut pendidikan yang ideal. Karena sudah mencakup akidah, akhlak, dan adab.

Siapakah Luqman yang begitu istimewa kisahnya di abadikan dalam al-Quran? Sebagian pendapat menyebutkan bahwa Luqman adalah seorang nabi, tetapi pendapat yang sering dirujuk mengatakan bahwa Luqman adalah hamba yang soleh tetapi bukan nabi. Luqman adalah budak berkulit hitam dari Habasyah yang pekerjaannya sebagai tukang kayu. Walaupun jika dilihat dari status sosialnya rendah, tetapi Luqman memiliki kesalihan yang patut untuk diteladani. Luqman memiliki hikmah atau kebijaksanaan sehingga Allah memberinya keistimewaan kisahnya diabadikan dalam al-Quran. Dalam surat al-Luqman

---

<sup>5</sup> Deasy Handayani, et al., *Ilmu Kesehatan Anak* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 27

<sup>6</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 84

<sup>7</sup> Duski Samad, *Keluarga Layar Sentuh* (Padang: Pab Publishing, 2020), 36

ayat 12-19 menjelaskan kiat-kiat pendidikan yang sangat relevan di aplikasikan di segala zaman.

Pendidikan itu antara lain, perintah untuk tidak syirik dan menyekutuan Allah, perintah untuk shalat yang merupakan kewajiban setiap muslim, serta pendidikan untuk selalu bersyukur dan berbakti kepada kedua orang tua yang sudah merawat kita dengan susah payah. Bukan hanya pendidika individual, tetapi juga terdapat pendidikan sosial atau pendidikan yang mengajarkan adab bersosialisasi. Diantaranya yaitu berbicara dengan suara yang lembut serta menghadap lawan bicara ketika berbicara dengan orang lain.

Begitu hebatnya pelajaran yang terdapat dalam quran surat Luqman ayat 12-19. Dan seyogyanya pendidikan seperti itu dijadikan acuan orang tua untuk mendidika anaknya, agar sedari kecil anak sudah ditanamkan nilai-nilai akidah akhlak dan adab. Setelah beberapa kali melakukan peninjauan di lapangan tempat penelitian penulis, yaitu RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan anak yang dilakukan oleh keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo. Karena terdapat dua model anak yang berbeda, ada beberapa yang cenderung sangat baik, dari segi akhlak dan tutur kata, ada pula yang masih perlu di perbaiki. Mereka yang perlu diperbaiki adalah anak-anak yang masih menjadikan kata kotor sebagai "kata-kata mutiara", artinya, mereka sudah terbiasa berkata kotor dan kasar di dalam kesehariannya.

Sebenarnya, sudah ada komunitas belajar agama di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo, dan komunitas belajar ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, tetapi ada juga jadwal bagi orang dewasa dan para orang tua. Untuk anak-anak, jadwal belajar mereka sore hari, dan untuk orang dewasa dan para orang tua pada malam hari. Komunitas belajar ini dibentuk dengan harapan agar anak-anak bisa memperdalam ilmu agamanya dan kedepannya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan bagi orang tua, diharapkan bisa menjadi pedoman untuk mendidik anak-anaknya serta agar bisa menjadi



orang tua yang ideal, yang bukan hanya mencukupi kebutuhan jasmani anaknya, tetapi juga bisa memenuhi pendidikan mereka.

Disini penulis akan meneliti bagaimana cara orang tua yang mendidik anaknya, apakah sesuai seperti metode Luqman Hakim yang mencetak generasi unggul, seperti yang terdapat dalam QS al-Luqman ayat 12-19, dan bagaimana cara mereka mendidik anak sehingga bisa melahirkan generasi yang membanggakan.

Sehubungan dengan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga menurut surat al-Luqman di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo yang berjudul. **“Implementasi Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS. al-Lukman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo.”**

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti penelitian ini. Tetapi karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan lainnya, maka peneliti harus memfokuskan penelitiannya pada pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman yang masih belum begitu banyak dijadikan acuan oleh orang tua sebagai referensi dalam mendidik anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah penulis diuraikan diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mendidik anak menurut QS. al-Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana penerapan pendidikan anak menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 dalam keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pendidikan menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponrogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan menjelaskan tentang;

1. Menjelaskan cara mendidik anak menurut QS. al-Luqman ayat 12-19
2. Mengungkapkan penerapan pendidikan anak menurut QS.al-Luqman ayat12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo
3. Menunjukkan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pendidikan menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
  - b. Sebagai bahan pijakan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pola pendidikan anak dalam keluarga
1. Manfaat Praktis
    - a. Bagi peneliti
      - 1) Untuk menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal ketika terjun di dunia pendidikan.
      - 2) Untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang pola mendidik anak yang benar menurut al-Qur'an

- b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan yang dapat digunakan untuk mendidik anak yang baik dan benar menurut al-Qur'an

c. Bagi lembaga

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membangun citra positif lembaga yang akan datang. Karena dengan mengetahui cara mendidik anak yang baik, maka akan melahirkan generasi yang baik pula
- 2) Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan dengan pola pendidikan anak dalam keluarga

d. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui pentingnya peran pendidikan keluarga dalam masyarakat sehingga mengiasilkan generasi yang unggul sebagai anggota masyarakat yang baik dan berpotensi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, Pendahuluan merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan untuk memaparkan data.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, pada bab ini berfungsi menjelaskan telaah kajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

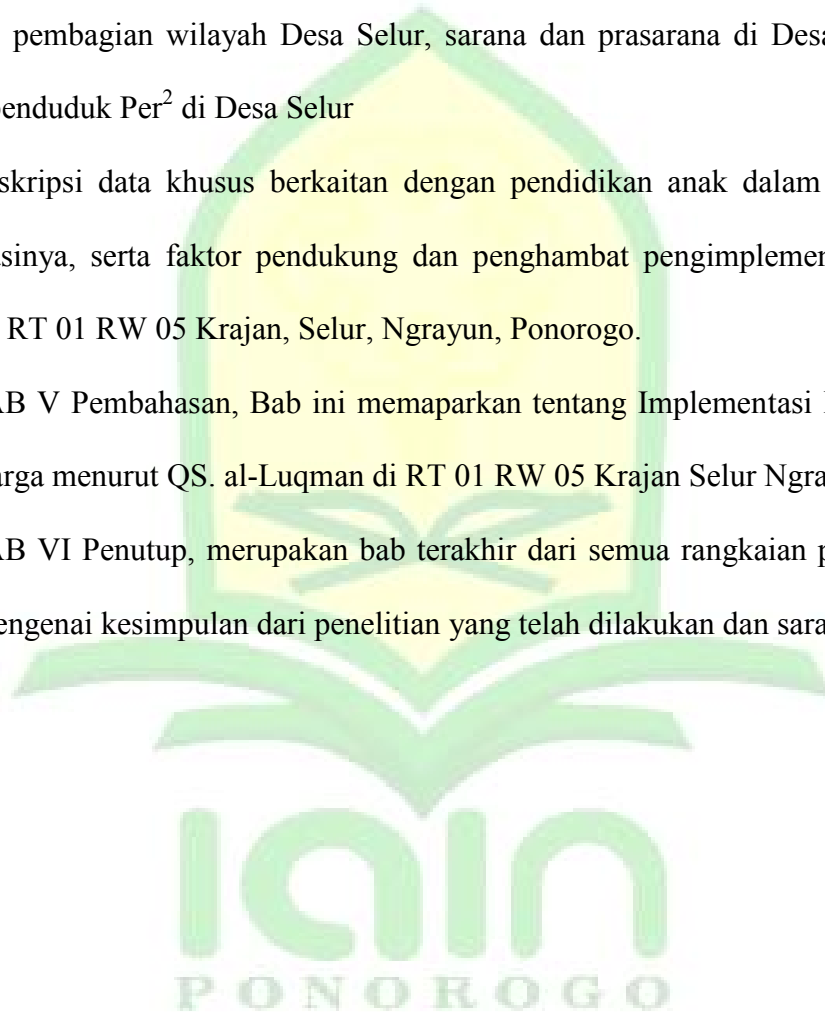
BAB III Metode Penelitian, Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang diperoleh dari lapangan. Deskripsi data umum berkaitan dengan, Sejarah Singkat Desa Selur, visi misi dan tujuan Desa Selur, struktur keorganisasian yang ada di Desa Selur, sejarah Pemerintahan Desa Selur, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Selur, keadaan Sosial di Desa Selur, keadaan ekonomi, jumlah Penduduk Menurut Profesi di Desa Selur, pembagian wilayah Desa Selur, sarana dan prasarana di Desa Selur, luas dan kepadatan penduduk Per<sup>2</sup> di Desa Selur

Deskripsi data khusus berkaitan dengan pendidikan anak dalam QS. al-Luqman, Implementasinya, serta faktor pendukung dan penghambat pengimplementasiannya dalam keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo.

BAB V Pembahasan, Bab ini memaparkan tentang Implementasi Pendidikan Anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo.

BAB VI Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Lailatun Nurul Nafiah (2019)/ IAIN Ponorogo. Dalam skripsinya yang berjudul **"Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 Menurut Tafsir Al-Azhar"**. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Seorang anak merupakan sesosok manusia kecil anugerah Tuhan yang memerlukan pembinaan, bimbingan serta pengembangan potensi dalam dirinya sehingga orang tua haruslah mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran pendidikan Islam.

Pendidikan anak dalam al-Qur'an surah al- Luqman ayat 13-19 adalah suatu usaha sadar yang dilakukan guna membimbing, membina, dan mengarahkan anak dalam mengembangkan potensi (fitrah) jasmani-rohani dalam dirinya sehingga mampu mencapai keserasian dan keselarasan di dalam kehidupannya di dunia maupun akhirat dengan upaya internalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan, kebudayaan, serta adat istiadat yang telah ada. Pendidikan anak dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 menurut tafsir Al-Azhar diantaranya mencakup tiga hal aspek pendidikan yang menjadi pokok (pondasi):

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah merupakan pendidikan yang bertujuan untuk *liberasi* (membebaskan) manusia dari ketergantungan kepada selain Allah SWT. Pendidikan *liberasi* diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan melarang syirik

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan suatu pendidikan yang menggunakan penekanan pada ibadah-ibadah praktis melalui pembiasaan-pembiasaan agar membantu pengetahuan anak mengenai peribadatan.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dibagi menjadi dua. Yaitu akhlak personal dan akhlak sosial. Pendidikan akhlak personal dilakukan Luqman kepada anaknya dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada orang tuanya, berikutnya diajarkan kepadanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (akhlak sosial).

2. Sarina (2017)/ Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Dengan judul skripsinya **”Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”**. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah menjelaskan

1. konsep pendidikan anak dalam surat Luqman ayat 13-19 menurut pemikiran Quraish Shihab mencakup tiga konsep yaitu:

a. Pendidikan tauhid (keimanan)

Tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajaran tentang keduniaan. Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas jangkauannya, serta tidak mencakup pula beberapa hal yang tidak termasuk sifat lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin atau pikiran.

c. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap kepada siapa dia tunduk. Rasa itu hadir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa objek yang kepadanya ditunjukkan itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.

2. Nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Luqman ayat 13-19 yaitu:

- a. Pendidikan dengan kasih sayang
- b. Pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan menyentuh hati
- c. Berbakti kepada orang tua dalam hal kebaikan tetapi tidak dalam hal akidah
- d. Mendirikan sholat, merupakan salah satu penghubung antara hamba dengan tuhannya
- e. Beramar *ma'ruf nahi munkar*
- f. Senantiasa sabar dalam menghadapi segala cobaan yang menimpa ketika menjalankan tugas untuk *beramar ma'ruf nahi munkar*, selain sabar, manusia juga harus bertawakkal kepada-Nya disertai dengan berusaha dan berdoa
- g. Larangan bersikap sombong. Allah melarang sifat sombong karena hal ini dapat merusak tali silaturahmi antar sesama manusia
- h. Sederhana dalam berjalan serta melunakkan suara saat berbicara

3. Novi Dian Amaliya (2017)/ IAIN Salatiga. Dalam skripsinya yang berjudul **“Pendidikan keluarga dalam al-Quran Surat al- Luqman Ayat 17”**. Hasil dari penelitian ini adalah:

## 1. Pokok Pendidikan Keluarga dalam Surat al-Luqman ayat 17

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kuat bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Dan inti dari pendidikan keluarga itu sendiri adalah pendidikan agama. Pendidikan Keluarga dalam Surat al-Luqman Ayat 17 dalam mencapai derajat takwa, apabila melaksanakan:

### a. Shalat

Melakukan ibadah Shalat dapat membersihkan jiwa dan mensucikannya, menjadikan seseorang terbiasa untuk melakukan munajat kepada Allah SWT di dunia dan meminta perlindungan kepada-Nya nanti di Akhirat. Selain itu shalat juga mencegah orang yang mengerjakannya dari perbuatan keji dan mungkar.

### b. Amar Ma'ruf nahi munkar

Barang siapa yang sanggup melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka kita akan mendapat keberuntungan, dihindarkan dari azab Allah di dunia dan akhirat, harapan terkabulnya do'a, serta wujudnya perjalanan di jalan Allah.

### c. Sabar

Apabila kita senantiasa bersabar, hikmah yang akan kita peroleh yaitu kesabaran itu melimpahkan pahala, selalu melahirkan kebajikan, serta merupakan bukti kekuatan iman.

## 2. Relevansi dalam Pendidikan Formal

Adanya keterkaitan antara pokok pendidikan yang ada di dalam surat Luqman ayat 17 dengan pendidikan formal. Yaitu dengan diterapkannya materi pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan formal tingkat MI, MTs, MA



## B. Kajian teori

### 1. Pendidikan Anak dalam Keluarga

#### a. Pendidikan Anak

##### 1) Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan pada anak dimulai sejak terjadi pembuahan di dalam rahim sang ibu, yaitu saat sperma bersatu dengan indung telur. Maka saat itu terjadilah pembuahan dan terciptalah makhluk hidup yang berbentuk janin. Pendidikan terhadap anak dimulai sejak tahap itu. Dengan demikian, maka keharmonisan antara ayah dan ibu sangat menentukan tumbuh kembang anak setelah lahir dan tumbuh menjadi manusia dewasa. Di dalam keluarga yang harmoni dan penuh kasih sayang akan menghasilkan masa depan anak yang luar biasa.<sup>1</sup>

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Pendidikan anak dalam islam mejadi tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan oleh kedua orang tua. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi Islami. Antara lain orang tua harus mendorong anak untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an, orang tua harus mengajari melaksanakan shalat secara rutin sejak umur tujuh tahun dan orang tua harus membantu anak untuk menerapkan nilai-nilai karakter Islam, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga atau dengan teman nya, baik dirumah maupun dimana saja.<sup>2</sup>

Membesarkan anak bukan hanya terfokus pada pertumbuhan jasmani saja, tetapi perkembangan rohani yang meliputi akhlak dan kepribadian jauh lebih penting. Sebagai orang tua, harusnya seimbang dalam memperhatikan

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka, Grace Aimalia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 56-57

<sup>2</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 72-74

kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani anak. Salah satu upaya memperhatikan kebutuhan rohaninya yaitu dengan memenuhi kebutuhan dalam pendidikan. Setidaknya ada empat materi pendidikan anak yang sangat penting yang harus diterima anak yaitu

#### 1. Pendidikan keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan disini adalah sinergi dari beberapa unsur pedagogis pengaitan anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun islam, dan pembelajarannya tentang prinsip syariat islam, pendidikan karakter, pengarahan perilaku mereka sesuai dengan pondasi nilai, pronsip-prinsip, dan norma-norma etika yang bersumber dari keimanan yang benar kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan Qadha' Qadar-Nya.

Pendidikan keimanan termasuk salah satu jenis pendidikan terpenting yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi orang yang cenderung kepada kebaikan dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

Pendidikan keimanan juga merupakan implementasi perintah Allah yang menginstruksikan pendidikan dan pembinaan anak-anak dengan landasan keimanan. Allah berfirman dalam QS. al-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَا رًا وَقُدَّهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غُلَاطٌ شَدَادٌ لَا يَعصَنَ اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. (QS. At-tahrim:66:6).<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> Azhari, *Pendidikan dalam Dimensi Islam: Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak* (Balikpapan: LPPM STIS HIDAYATULLAH, 2013), 65

## 2. Pendidikan Emosi

Pendidikan emosi mencakup perasaan, emosi, kecenderungan, dan lain sebagainya. Pendidikan emosi berawal sejak ia menginjak tahap berpikir untuk bertindak mandiri, dan berterus terang. Tujuan dari pendidikan emosi adalah membentuk kepribadian dan integritas sehingga diusia baligh nanti anak dapat melakukan semua kewajiban yang diembankan padanya dengan bentuk baik dan sempurna.

Orang tua harus perhatian kepada anak. Orang tua. Mereka terlihat dingin dan tidak terlibat dalam pendidikan anak, yang membuat sedikit batasan atau aturan kepada anak, yang cenderung membebaskan anak walaupun masih diberi keamanan. Orang tua permisif kadang mendinginkan perilaku anak yang membuatnya marah, tetapi dikumpulkan emosinya hingga dia melepaskan tiba-tiba amarahnya sehingga tanpa mereka sadari dapat merusak mental anak secara perlahan.<sup>4</sup>

Memenuhi berbagai kebutuhan emosional merupakan hal penting dalam kehidupan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak akan sulit beradaptasi dengan dirinya sendiri dan orang lain. Karena indikator kepribadiannya tergantung sejauh mana tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut.

Berikut beberapa kebutuhan emosional anak, :

- 1) Memenuhi kebutuhan anak akan cinta, keamanan, kasih sayang, dan kelembutan
- 2) Memenuhi kebutuhannya akan rasa penghargaan
- 3) Memenuhi kebutuhannya akan keberhasilan dan prestasi
- 4) Memenuhi kebutuhannya terhadap norma-norma perilaku

---

<sup>4</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj, Rohmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 113

- 5) Memenuhi kebutuhannya terhadap kekuasaan pengontrol, instruktif, dan orientatif
  - 6) Memenuhi kebutuhannya akan perasaan diterima
  - 7) Memenuhi kebutuhannya akan permainan
  - 8) Memenuhi kebutuhannya untuk berkumpul bersama teman-teman<sup>5</sup>
3. Pendidikan Nalar (Intelektual)

Pendidikan nalar berarti membentuk nalar anak dengan segala disiplin ilmu yang berbeda dan bermanfaat, dengan kebudayaan ilmiah moderen yang diperlakukannya, pencerahan pemikiran dan peradaban sehingga ia mampu berpikir dengan benar. Sehingga, ketika menggunakan hukum dalam melihat banyak hal menjadi lebih baik dengan perantara pengetahuannya dan mengambil manfaat orang lain.

Arti lain pendidikan nalar merupakan pendidikan yang berupaya meningkatkan ragam kemampuan intelektual sesuai dengan kecenderungan alamiah dengan gen yang ada pada setiap orang.

Ilmu adalah suatu tuntutan agama yang penting, dimana kehidupan manusia tiada artinya tanpa ilmu.

#### 4. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani atau pendidikan fisik adalah bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan meningkatkan kemampuan yang bermacam-macam.

Pendidikan jasmani perlu mendapat perhatian serius, mengingat ia merupakan sarana untuk membentuk dan membangun manusia yang saleh. Menurunnya kinerja tubuh berdampak pada menurunnya kinerja dan kemampuan beraktifitas, dan terkadang melemahnya kondisi tubuh dapat

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 68-69

menyebabkan seseorang tidak mampu melakukan berbagai ibadah. Seperti inilah urgensi pendidikan jasmani bagi manusia khususnya bagi anak.<sup>6</sup>

## 2) Metode Pendidikan Anak

Metode mengandung suatu pengertian "Jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan". Metode berasal dari dua perkataan yaitu "meta" dan "hodos" berarti jalan atau cara.

Dalam konteks pendidikan anak dibutuhkan metode dan proses pendidikan. Sebab, sebuah materi tidak dapat tersalurkan dengan baik dan efektif kepada peserta didik tanpa metode dalam upaya transformasi tersebut. Apalagi metode tersebut adalah metode pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin membuka hati untuk menerima petunjuk Illahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan penghuni bumi yang lain.<sup>8</sup>

Dalam metode pendidikan anak ini, setidaknya ada empat hal yang penting dalam menempuh cara untuk transformasi nilai-nilai pendidikan kepadanya, yaitu:

### 1) Metode keteladanan

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, periode anak banyak meniru orang tuanya. Rasulullah sendiri

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 72-73

<sup>7</sup> *Ibid*, 73

<sup>8</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 553

mendorong anaknya untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Terutama dalam akhlak kejujuran.<sup>9</sup>

Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasulullah sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu.<sup>10</sup>

## 2) Metode Kisah dan Cerita

Kisah atau cerita dapat menarik peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran, dan akal anak. Nabi SAW biasa membawakan kisah di hadapan para sahabat. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa kisah yang pernah terjadi dimasa lalu, agar dapat diambil pelajaran oleh sahabat beliau.<sup>11</sup>

Kisah-kisah para *amilin* dan orang-orang mulia yang saleh merupakan sebaik-baik sarana yang akan mendorong untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka mencapai tujuan yang mulia dan tujuan yang luhur. Disamping itu juga membangkitkannya untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat. Bertolak dari sini, maka sebagian ulama berkata, "Kisah merupakan salah satu tentara Allah yang dihembuskan kedalam hati para kekasihnya".<sup>12</sup>

## 3) Metode Ibrah

Ibrah berasal dari kata "*abra*" yang mengandung arti antara lain pengertian, teladan, pelajaran, heran, dan melihat keadaan. Ibrah adalah

---

<sup>9</sup> Azhari, *Pendidikan dalam Dimensi Islam*, 75

<sup>10</sup> Muhammad Nur Abdul Hadifz Suwaid, *Mendidik Nak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 458

<sup>11</sup> Azhari, *Pendidikan dalam Dimensi Islam*, 76

<sup>12</sup> Muhammad Nur Abdul Hadifz Suwaid, *Mendidik Nak Bersama Nabi*, 486

suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, dipelihara, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk mengikutinya serta mendorongnya berperilaku logis sesuai dengan kondisi masyarakat<sup>13</sup>

Tujuan *ibrah* ialah mengantar anak kepada kepuasan berpikir, khususnya mengenai perkara aqidah. Dengan demikian, kalbu pendengar dapat tergerak untuk mengembangkan perasaan ketuhanan serta mengkokohkannya dalam keimanan yang mantap, yang diaktualisasikan dengan menjalankan perintah Allah SWT.<sup>14</sup>

#### 4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Untuk mengembangkan perasaan cinta kepada Allah, orang tua dapat menggunakan metode *tarhib* (memotivasi) dan *tarhib* (ancaman atau hukuman). Orang tua dapat memberikan pengertian kepada anak bahwa Allah pada hakikatnya sangat sayang dan cinta kepada hambanya. Sebaliknya Allah juga mempunyai azab yang besar terhadap hamba-hambanya yang tidak mau taat kepada perintah-Nya. Dengan demikian diharapkan anak-anak memiliki kecintaan kepada Allah disatu sisi dan memiliki rasa takut kepada-Nya disisi lain.

Dalam menerapkan metode *tarhib* dan *tarhib*, orang tua dapat menerangkan ayat qur'an dan hadits tentang surga dan neraka kepada anak. Dalam ayat dan hadits tersebut terdapat pelajaran dan nasihat yang baik. Anak akan menyerap nasihat tersebut dan akhirnya terpatrit dalam dirinya rasa takut kepada Allah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, 279

<sup>14</sup> Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Sholeh dalam Hadits* (Sleman: CV Budi Utama, 2012), 138

<sup>15</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Depok: Gema Insani, 2007), 81

### 3) Tujuan Pendidikan Anak

Ibn Umar berkata, "Ajarkan anakmu, karena engkau akan di pertanyakan tentang dirinya, apa yang engkau didik kepadanya, apa yang engkau ajarkan kepadanya. Dan sebaliknya, dia juga akan dipertanyakan tentang baktinya kepadamu serta ketaatannya kepadamu,"

Imam Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi juga meriwayatkan dalam sebuah hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : (( لِأَنَّ يُؤَدَّبُ أَحَدَكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ عَلَى الْمَسَاكِينِ )) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ (فَيْضُ الْقَدِيرِ ٢٥٧/٥)

Artinya: "Dari Jabbir bin Samrah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bahwa seseorang dari kalian mendidik anaknya, itu lebih baik baginya daripada ia bersedekah setiap hari sebanyak setengah sho' kepada faqir miskin." (HR. Tirmidzi dari Jabbir bin Samrah (Faydh al-Qadir 5/257))

Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan yang berbasis Islam kepada anak. Hal ini juga sesuai dengan rumusan para pakar tentang tujuan pendidikan Islam yaitu menceta manusia sempurna (*insan kamil*) atau menjadi manusia yang baik dan beradab (*a good man*).

Karena pendidikan anak termasuk bagian dari sistem pendidikan Islam secara umum, maka tujuan pendidikan anak pasti tidak terlepas dari idealitas tujuan pendidikan Islam.

Secara filosofis, tujuan pendidikan Islam adalah ingin mencetak manusia sempurna (*insan kamil*) dan manusia yang beradab (*a good man*). Maka dapat dikatakan tujuan pendidikan anak adalah mencetak anak yang beradab.<sup>16</sup>

Filsafat pendidikan Skolastik lebih menyukai gagasan idealis yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu semestinya mengatasi fakta-fakta dalam dunia pendidikan itu sendiri. Sebab, arus pengalaman manusia yang

<sup>16</sup> Azhari, *Pendidikan dalam Dimensi Islam*, 8-9



berubah dengan begitu cepat tidaklah terlalu memuaskan untuk dijadikan pedoman dan patokan bagi sebuah proses pendidikan.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan sudah ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun, pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Karena pendidikan dialami manusia sejak kecil hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan proses. "Proses memanusiasi dirinya sendiri sebagai manusia" merupakan makna yang hakiki didalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan "cita-cita hidup di dunia" (dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita hidup manusia adalah di akhirat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai keberhasilan dari proses yang diupayakan tersebut, kadang berhasil dan kadang tidak. Jadi tujuan makro dari pendidikan adalah keberhasilan dari proses pendidikan tersebut.<sup>18</sup>

## **b. Keluarga**

Berbicara tentang definisi keluarga, sebenarnya tidak ada satu definisi baku yang benar-benar detail mendefinisikan keluarga. Dari beberapa literatur, ada pengertian keluarga secara makna sempit dan makna luas. Dalam makna sempit, keluarga adalah bersatunya beberapa orang kedalam satu rumah yang terdiri atas

---

<sup>17</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 72.

<sup>18</sup> Fransisca Chandra, *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*, Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Unversita Gadjah Mada Yogyakarta., 2009.

bapak, ibu, anak. Ini adalah definisi keluarga dalam makna sempit. Kemudian, dalam arti luas, keluarga tidak hanya dari bapak, ibu, dan anak. Tetapi semua orang yang memiliki ikatan darah dengan ketiganya. Maka keluarga dalam makna yang lebih luas sering disebut dengan istilah keluarga besar, yang paman dan bibi dari pihak bapak maupun ibu, dan kerabat sedarah lainnya, termasuk keluarga pula. Karena itu Islam mengenal adanya hubungan nasab sebagai tanda dari garis keturunan suatu keluarga.

Meski definisi keluarga terbagi menjadi dua, tetapi secara umum keluarga dapat disebut dengan istilah "Masyarakat kecil didalam keluarga besar", atau "masyarakat didalam masyarakat", atau "perkumpulan didalam perkumpulan". Kenapa begitu? Sebab, keluarga itu semacam organisasi, perkumpulan, atau masyarakat dalam skala kecil. Gabungan dari beberapa keluarga ini kemudian membentuk suatu komunitas yang lebih besar lagi, yang disebut masyarakat. Karena itu, keluarga dapat disebut sebagai keluarga kecil didalam masyarakat.<sup>19</sup>

Pengertian keluarga menurut Ki Hajar Dewantara yaitu, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Islam, keluarga yang ideal (Islami) adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, yaitu mendapatkan ridha Allah SWT atau dikenal *ushrah tayyibah wa rabbun ghofur*. Keluarga yang seperti ini adalah keluarga ideal menurut Islam. Dalam keluarga itu terdapat bapak yang siap membimbing keluarganya di jalan Allah SWT. Kemudian tugas kepala keluarga ini dibantu ibu yang sama-sama mengajarkan, mendidik, dan membimbing anaknya ke

---

<sup>19</sup> Rezim Aisid, *Fiqih Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 34-35.

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 59.

jalan Allah adalah pasangan yang sangat ideal menurut Islam. Dari semacam pasangan inilah, anak-anak salih terlahir dan menjadi penguat agama Islam di masa depan. Dan tujuan keluarga seperti inilah yang membuat keluarga memiliki peran signifikan dalam perkembangan agama Islam.

Dalam mencapai tujuan mulia keluarga, ibu menjadi tiang utamanya. Islam menempatkan wanita sebagai tiang utama keluarga. Wanitalah yang bertanggung jawab bagi kesuksesan mendidik dan membimbing anak-anaknya di jalan Allah. Dengan tanggung jawab yang tidak kecil itu, Islam pun sangat menghargai dan menghormati wanita. Islam mengangkat harkat martabat wanita yang telah dihinakan pada masa jahilyah. Posisi wanita diangkat ke tempat tinggi dan mulia, yaitu sebagai ibu bagi anak-anak dan sebagai tiang utama keluarga.

Islam menetapkan suatu syarat bagi umatnya yang ingin membina rumah tangga, yaitu rumah tangga harus dibangun dengan fondasi pernikahan. Dalam hal ini, satu keluarga haruslah dibangun dengan tata cara pernikahan yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Syarat ini wajib terpenuhi karena pernikahan adalah langkah awal membangun rumah tangga Islam dan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*. Hal ini diperjelas Allah dalam firman-Nya berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya; "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir," (QS. Ar-Rum 30:21)

Setiap muslim dalam membina rumah tangga tentulah berharap agar keluarganya menjadi *sakinah mawaddah wa rahmah*. Arti dari keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* adalah keluarga yang dipenuhi kasih sayang, cinta, dan

ketentraman. Dan semua itu hanya bisa dicapai bila kita membangun keluarga di atas nilai-nilai Islam.<sup>21</sup>

## 2. Pendidikan dalam QS. al-Luqman Ayat 12-19

### a. QS. Al-Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ؛ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ، وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ، فِي عَمَلٍ أَنْ أَشْطَرَكُرِي وَلَوْ لَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَا جُهِمَا فِدْنِيَا مَعْرَفًا ۖ وَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا بَأَلِيٍّ ۗ ثُمَّ أَلِيٍّ مَرْجِعَكُمْ فَإِنبِئِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا أَتُّكَ مُثْقَلًا حَبَّةً مِّنْ حَبِّ مَنَحْرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَصَبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَغِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَغَضِّضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ لِأَنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya; “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji.”

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukur kepada Allah, dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi Maha terpuji.”

”Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar kedhaliman yang besar.”

”Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu dan bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua bapak ibu mu, hanya kepada ku kamu kembali.”

”Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

<sup>21</sup> Aisid, *Fiqih*, 35-36.

*ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

*”(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu) perbuatan sebesar biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha Mengetahui.”*

*”Hai anak ku, dirikanlah sholat an suruhlah (manusia)mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.*

*”Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia(karena sombong)dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombongdan membangga-banggakan diri”.*

*”Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman:12-19).<sup>22</sup>*

## **b. Riwayat Luqman Hakim**

Para ulama salaf berselisih pendapat, apakah Luqman adalah nabi atau orang sholeh tetapi bukan nabi? dalam hal ini, para ulama terbagi menjadi dua kelompok, tetapi mayoritas mengikuti pendapat kedua. Sufyan ats-Sauri meriwayatkan dari al-Asy’ab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan,” Luqman adalah budak Habsyi (dari Negeri Habasyah) dan seorang tukang kayu.”

Luqman Hakim hidup pada zaman nabi Daud as. Luqman adalah putera Baura yaitu saudara Nabi Ayyub atau anak bibi Nabi Ayyub. Ada yang mengatakan bahwa beliau adalah anak Azar, dengan demikian, Luqman adalah saudara Nabi Ibrahim As. Beliau hidup seribu tahun, dan hidup pada zaman Nabi Daud As. Serta beliau mengambil ilmu (belajar) pada Nabi Daud As. Beliau mendapat fatwa, sebelum diutusnya Nabi Daud As. Ketika diutusnya untuk memutuskan fatwa, maka dikatakan pada Nabi Daud, beliau berkata : “jika kamu merasa cukup demikian juga dengan saya”.

Ada yang mengatakan bahwa Luqman itu seorang Hakim Bani Isra’il. Hal ini terbukti bahwa pada suatu hari Luqman bertemu dengan Nabi Daud As, ketika

---

<sup>22</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1971), 654-655.

beliau itu akan menjahit baju besi yang kemudian oleh Allah besi itu dilemaskan seperti lumpur. Nabi Daud As, mengharapkan agar Luqman bertanya perihal tersebut, maka didapatinya suatu hikmat yaitu: “Diam”. Ketika disempurnakannya pakaian atau baju besi, Nabi Daud berkata: pasti ini pakaian perang kamu, maka Luqman berkata: diam itu bagian dari hikmah dan sedikit orang yang melakukan, maka berkatalah Nabi Daud kepada Luqman: Sesungguhnya kamu itu adalah seorang hakim.

Qatadah meriwayatkan sebuah kisah dari Abdullah bin Zubair yang menceritakan: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah, ”Apa yang kalian dengar tentang Luqman?” Jabir menjawab,”ia orang yang pendek, berhidung pesek, dan berasal dari Naubah.”

Yahya bin Sa’id al-Anshari juga menceritakan dari Sa’id bin Musayyab, ia berkata, ”Luqman adalah laki-laki berkulit hitam dan bibir tebal asal Mesir. Allah memberinya hikmah (kebijaksanaan), tetapi tidak menganugerahinya kenabian.

Dalam riwayat lain, Al-Auza’i mengatakan:Abdurrahman bin Harmalah menceritakan bahwa Aswad mendatangi sa’id bin Musayyab berkata, “Janganlah engkau bersedih karena kulitmu hitam. Sungguh, diantara manusia-manusia terbaik, tiga orang berkulit hitam, miskin, berkebangsaan Naub, dan memiliki bibir tebal.

Dalam riwayat Ibnu Jarir, ia berkata “Luqman adalah seorang budak Habasyah dan tukang kayu. Suatu ketika tuannya memerintahkan, “sembelihlah kambing untuk kami. ”Luqman pun segera menyembelih kambing yang dimaksud. Lalu si tuan berkata, ”Ambillah dua gumpal daging yang paing baik dari kambing ini.” Maka Luqman mengambil lidah dan hati.

Beberapa waktu kemudian, sang tuan memerintahkan hal serupa, ia berkata ”Sembelihlah kambing untuk kami. ”Luqman segera menyembelih

kambing yang dimaksud. Si tuan berkata lagi. "Ambil lah dua gumpal daging yang paling buruk dari tubuh kambing ini." Maka Luqman mengambil lidah dan hatinya pula. Lantas si tuan bertanya, "Wahai Luqman, ketika aku menyuruhmu mengambil bagian terbaik, kau ambil lidah dan hati. Dan ketika aku menyuruhmu mengambil 2 bagian terburuk dari kambing ini, kau juga mengambil hati dan lidah, mengapa demikian?" Luqman menjawab, "sesungguhnya, tak ada sesuatupun yang lebih baik dari pada lidah dan hati. Dan tidak ada yang lebih buruk dari pada lidah dan hati yang buruk."<sup>23</sup>

### c. Pendidikan Islam dalam Surat al-Luqman ayat 12-19

Delapan ayat diatas sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak nya sebagaimana Allah telah menjadikan Luqman dan anak-anak nya sebagai contoh proses pendidikan agama dari orang tua kepada anak nya sebagai contoh proses pendidikan agama dari orang tua kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya. Ada empat komponen pendidikan yang terdapat dalam QS. al-Luqman, yaitu:

#### 1. Pendidik

Pendidik dalam Surat Luqman ayat 12-19 diwakili oleh Luqman. Luqman disebut oleh surat ini adalah tokoh yang di perselihkan identitasnya.<sup>24</sup> Menurut pendapat yang dikutip oleh as-Suhaili, nama asli Luqman al-hakim adalah Luqman bin 'Anqa' bin Sadun. Sedangkan nama putranya yaitu Tsaran. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Luqman bin'Ad. Pendapat inilah yang kebanyakan diikuti oleh penulis biografi.<sup>25</sup>

#### 2. Peserta didik

---

<sup>23</sup> Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Hakim (Jakarta: Turos, Khasanah pustaka Islam, 2015)*, 11-17.

<sup>24</sup> Sutikno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02. No.02, November 2013.

<sup>25</sup> Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Hakim*, 16

Secara implisit, peserta didik atau anak didik yang terdaat pada surat al-Luqman ayat 12-19 adalah putra dari Luqman itu sendiri. Anak merupakan rahmat dari Allah SWT. Anak adalah amanah, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji. Hal ini merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua. Mulai dari kecil haruslah sudah dididik kearah kebaikan. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting untuk pendidikan anaknya. Sebab orang tualah yang pertama kali dikenal anak. Segala perlakuan yang diterima atau dirasakan dapat diterima atau dirasakan dapat dijadikan sebuah dasar pembentukan pribadi. Karena ketika dilahirkan manusia suci tanpa noda dan dosa, ibarat kertas maka orang tualah yang menuliskannya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَقِّئًا وَإِنْ كَانَ لَغِيَّةً، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يَدْعِي أَبَوَاهِ الْإِسْلَامِ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ، إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلَّى عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ، فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ."

Artinya: "Diceritakan dari Abu Yaman, memberikan kabar kepadaku Syaib, berkata Ibnu Syihab: setiap nak yang dilahirkan dalam keadaan meninggal maka dia wajib disholatkan. Bahkan jika dia anak wanita pelacur. Karena dia dilahirkan dalam keadaan suci dengan iman islam yang benar. Jika orang tuanya beragama Islam. Terutama ayahnya, bahkan jika ibunya adalah non-Muslim dan jika dia setelah melahirkan menangis (bahkan sekali), sebelum kematiannya (yaitu lahir hidup) maka doa pemakaman harus dilakukan. Dan jika anak tidak menangis setelah melahirkan (yaitu lahir mati) maka doa pemakamannya tidak boleh dilakukan, dan ia akan dianggap keguguran. Abu Huraira, meriwayatkan bahwa Nabi berkata, "Setiap anak dilahirkan dengan iman yang benar (yaitu tidak menyembah selain Allah Sendiri) ) tetapi orang tuanya mengubahnya menjadi Yudaisme atau Kristen atau Magainisme, seperti seekor hewan yang melahirkan bayi hewan yang



*sempurna. Apakah Anda menemukannya dimutilasi? Kemudian Abu Huraira membacakan ayat-ayat suci: 'Sifat Islam Allah yang murni (iman yang benar yaitu tidak menyembah selain Allah Sendiri), yang dengannya Dia telah menciptakan manusia.*

*Sesungguhnya Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi atau nasrani, atau majusi. Sebagaimana hewan yang dilahirkan dengan selamat tanpa cacat, maka apakah kalian merasakan adanya cacat?" (HR. Muslim)<sup>26</sup>*

Dalam usaha pendidikan pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak saat anak masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama orang tuannya yang berperan sebagai pendidikan.

Seorang anak akan menjadi baik atau buruk akan menjadi beban bagi masyarakat. Sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang di dapat dalam keluarga/ orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan secara maksimal maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang baik daripada generasi yang ada saat ini.

### 3. Materi pendidikan

#### a. Keimanan (akidah)

Pendidikan akidah meliputi pengEsaan Allah, tidak menyekutukannya, dan mensyukuri nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 QS. al-Luqman tersebut. Pada ayat ini Luqman memberi pendidikan dan pelajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada tuhan selain Allah, selain Allah adalah makhluk.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* No 1270 (Surabaya: Karya Utama, 1980)

<sup>27</sup> Sutikno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Jurnal.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresakan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul dipundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan formal. Demikian juga yang harus dilakukan pada pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.

Ayat lainnya yang berbicara mengenai akidah adalah ayat 16 surat luqman. Pada ayat ini Luqman kembali kepada aqidah dan memperkenalkan sifat Allah yang maha mengetahui segala sesuatu bertapun kecilnya, walaupun hanya sekecil bij sawi sebagaimana yang ditulis dalam ayat tersebut.

b. Ibadah

Secara umum ibadah diartikan sebagai sesembahan, pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak sebatas penyembahan tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan. Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan sesama manusia ataupun berhubungan dengan Allah SWT. Hubungan dengan Allah SWT dalam bentuk sholat ini dinyatakan dalam ayat 17 QS. al-Luqman.

Pada ayat ini Allah mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk menetapkan jiwa anaknya, yaitu:

- 1) Mendirikan shalat
- 2) Menyuruh berbuat yang baik (*ma'ruf*)
- 3) Mencegah berbuat mungkar, dan

#### 4) Bersabar atas segala musibah.

Keempat hal inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam sebagaimana yang disampaikan nabi Muhammad SAW.<sup>28</sup>

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti dengan perbuatan *ma'ruf*, berani menegur yang salah, mencegah yang *mungkar*, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk diwajibkan Allah SWT. Dengan demikian ayat ini memberikan indikasi bahwa shalat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

#### c. Akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka perlu juga usaha untuk membuat akhlaq yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Akhlak termasuk makna terpenting dalam hidup ini. Tingkatannya berada sesudah keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, hari akhir, dan qadha' dan qadhar Allah.

Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dengan tuhan-Nya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain. Baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat, akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan

---

<sup>28</sup> Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Hakim*, 16.

manusia yang lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud kehidupan.

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan, akidah dan akhlak. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan melalui sikap dan perbuatan. Tuntutan akhlak mulia mengajarkan beberapa tuntutan yang harus dijalankan oleh umat manusia kepada Allah SWT, berupa kewajiban ajaran ataupun larangan. Selain itu tuntunan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, ayah dan ibu menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterimakasih kepada kedua orang tua yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui serta memelihara dengan penuh kasih sayang.

Ayat lainnya yang menjelaskan tentang ajaran akhlak adalah ayat 15 surat al-Luqman. Ayat ini mendidik manusia agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan akidah si anak dan orang tua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan agar si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Kalau tidak berhasil maka segala sesuatu di serahkan kepada Allah SWT. Karena kepada-Nya lah akan kembali semua yang ada ini.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlak adalah ayat 16 surat al-Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan atau akidah. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena

Allah. Sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia sebesar biji sawi pun.<sup>29</sup>

Ayat selanjutnya menggariskan prinsip akhlak adalah ayat 18 surat al-Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka karena akan membuat lawan bicara tersinggung dan merasa tidak dihargai.

Ajaran tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini melanjutkan ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan di tengah masyarakat. Yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tidak tergesa-gesa, terburu-buru, akan cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat karena akan membawa kemalasan dan membuang-buang waktu di jalan. Demikian juga ketika berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik, menyerupai suara keledai. Ayat ini mendidik manusia untuk bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang memperhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul simpati dari pendengar.<sup>30</sup>

#### 4. Metode pendidikan Islam

Dalam surat Luqman ayat 12-19 metode yang digunakan dalam pendidikan islam adalah *Mauidhah* berarti nasihat. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat dan ayat-ayat al-Qur'an kerap kali dengan nasihat.

---

<sup>29</sup> Sutikno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Jurnal.

<sup>30</sup> Ibid.,

Menurut Abdurrahman An-Nahlwi "*mauidhah*" adalah sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang menyangkut perihal pahala atau siksa, yang disajikan dalam bentuk nasihat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Istilah *mauidhah* disebut juga dengan *al-Wa'du*, yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk diamalkan.<sup>31</sup>

Dalam menguraikan metode nasihat ini, guru harus mempertimbangkan empat hal. Yaitu:

1) Faktor badaniah

Maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, serta pakaiannya, mimik mukanya, tutur kata dan intonasi suara

2) Faktor historisitas murid

Maksudnya guru harus mencerminkan latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang dimana murid itu dilahirkan dan dibesarkan. Petani, pedagang atau pegawai misalnya

3) Faktor dunia murid

Maksudnya nasihat ini harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasehati anak SD berbeda dengan menasehati anak SMA.

4) Faktor komunikasi

---

<sup>31</sup> Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Miska Galiza, 1999), 104.

Maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Disini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.

#### 5. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan materi pendidikan yang terdapat pada surat al-Luqman ayat 12-19 dapat dirumuskan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Mencetak manusia beriman
- b. Mencetak manusia bertakwa yang *berakhlaqul karimah*. Apabila melihat penjelasan tersebut, maka tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai bersifat menyeluruh. Yakni mencakup hidup manusia dalam arti seluas-luasnya.<sup>32</sup>

Luqman Hakim mengajarkan kepada anaknya tentang lima hal. Pertama, pendidikan untuk selalu beriman kepada Allah, yaitu manifestasi dari pendidikan Akidah. Kedua, pendidikan untuk Shalat tepat waktu, bersabar dan bersyukur dalam segala keadaan, *beramar ma'ruf nahi mungkar*, perwujudan dari pendidikan ibadah. Ketiga pendidikan untuk berbakti kepada orang tua, dan berakhlak baik kepada sesama sebagai perwujudan dari pendidikan akhlak.

---

<sup>32</sup> Sutikno, Pola pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19. Jurnal.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan pada kondisi meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>2</sup> Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu. Sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

#### B. Kehadiran peneliti

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat diatas, untuk mendapatkan data tentang pendidikan anak, maka

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 222.



kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diharuskan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada fenomena yang terjadi di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo. Alasan peneliti mengambil tempat ini adalah karena beberapa pertimbangan diantaranya jarak. Dengan kondisi seperti sekarang ini, yang tidak diperbolehkan bepergian tanpa kepentingan mendesak, maka peneliti mengambil tempat penelitian yang paling dekat dengan tempat tinggal.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian di analisis dalam bentuk kategori-kategori.<sup>4</sup> Data yang dikumpulkan untuk penelitian kualitatif meliputi dokumentasi, wawancara dan pengamatan.

Data yang dicari dari penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman ayat 12-19, sehingga dengan kita melihat rumusan masalah dapat mengarahkan langkah penelitian kita dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan harapan yang diinginkan serta dapat berjalan dengan baik.

Data dalam penelitian kualitatif, dilihat dari jenisnya ada dua yaitu:

- a. Data Primer: berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Adapun sumber data primer

---

<sup>4</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

dalam penelitian ini adalah Bapak Nur Atim, Bapak Heri Purwanto, , Ibu Harti, Bapak Abdul Ghofur, dan Bapak Sarjo, selaku orang tua.

- b. Data Sekunder : berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Misalnya data yang berbentuk dokumen, pengumuman, spanduk, foto, hasil rekaman kaset, video, iklan di televisi, dll. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku atau bacaan yang kaitannya dengan pola pendidikan anak menurut QS. al-Luqman ayat 12-19.

#### **E. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi (*participant observation*)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini teknik pengambilan data observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan tempat penelitian, yaitu RT 01 RW 05, dan pendidikan orang tua kepada anaknya. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif, dimana peneliti memang datang langsung ke objek penelitian namun tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 224.

b. Wawancara (*in depth interview*)

Susan Stainback mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenom than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.<sup>6</sup>

Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang tua sebagai sampel yang akan di tarik kesimpulan tentang bagaimana mereka mendidik anak-anaknya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai Desa selur Ngrayun sebagai profil tempat penelitian, letak geografis, serta data yang dengan peneltian tentang pendidikan anak dalam keluarga sesuai QS. al-Luqman ayat 12-19.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 226.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantiatatif Kualitatif dan R & D*, 240.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles *and* Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data dalam penelitian kuantitatif. Adapun reduksi data dalam kualitatif mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu kategori tertentu, atau tema tertentu<sup>8</sup>

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah *display* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat. *Data Display* dapat berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.<sup>9</sup> Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah semua yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga menurut QS al-Luqman ayat 12-19.

### c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jika semua data yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. Al-Luqman ayat 12-19 tersebut telah

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 70.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 70.

didapatkan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga menggambarkan pokok atau pola yang terjadi.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Suatu data dikatakan *reliable* apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Dan data yang objektif cenderung valid, walaupun belum tentu valid.<sup>10</sup>

### **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Dibawah ini ada beberapa tahapan-tahapan penting yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

#### 1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut persoalan etika penelitian.

#### 2. Tahapan Pekerja Lapangan

Tahap ini meliputi tentang memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan peran serta sambil mengumpulkan data

#### 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisis selama dan sesudah penelitian

#### 4. Tahap Penulisan Hasil Penelitian<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhamad Ali, Muhammad Asrori *metodologi dan riset pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 289.

<sup>11</sup> *Ibid*, 29.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Data Umum

##### 1. Profil Desa Selur

Dahulu Desa Selur (waktu itu belum bernama Selur) merupakan lembah yang tertutup hutan rimba belantara yang dibelah oleh dua sungai besar yaitu disebelah selatan dan sebelah utara.

Entah tahun dan abad berapa datanglah beberapa orang pengembara menjelajah lembah subur yang masih berhutan rimba tersebut. Mereka datang dari daerah sekitar yang telah lebih dahulu jadi pemukiman, seperti, Trenggalek, Panggul, Pacitan dan Ponorogo. Dari hasil pengembarannya di daerah yang baru tersebut, mereka bertekad membangun pemukiman di lembah-lembah, dengan cara memabat hutan belantara yang di huni oleh berbagai macam flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Fauna (hewan) yang ada di hutan belantara tersebut kebanyakan adalah berbagai jenis burung, serta di sungai berbagai macam jenis ikan, tetapi yang paling khas adalah jenis ikan yang bernama “ikan gateng”.

Menurut cerita, ikan ini hanya ada pada daerah yang sungainya mengalir ke arah laut selatan. Sedangkan flora (tumbuhan) yang paling banyak yang dijumpai pada lembah - lembah dan pinggir sungai saat itu adalah pohon beringin, apak, trembesi dan bambu. Dari berbagai jenis tumbuhan, ada satu jenis pohon yang tumbuh di pinggir sungai yang bentuk fisiknya besar, merambat, berduri dan biasanya merambat pada pohon yang lebih besar yang dinamakan pohon Selur. Karena sungai tersebut mempunyai kolam (kedung) yang sangat luas dan airnya untuk minum, mandi juga untuk pengairan sawah disekitarnya maka kolam (kedung) tersebut dinamakan Kedung Selur.

Dari nama Kedung Selur yang mereka anggap bisa memberikan hidup di daerah yang baru dari kebutuhan mereka makan dan minum, maka untuk mengabadikannya dinamakan dengan Desa Selur. Maka sampai sekarang Kedung itu juga masih bernama Kedung Selur dan Kayu Selur pun masih ada disekitar Kedung (kolam) tersebut.

Desa selur terdiri dari 4 (empat) Dukuh, yaitu :

1. Dukuh Krajan
2. Dukuh Putuk
3. Dukuh Gamping
4. Dukuh Manggis

## **2. Visi dan Misi Desa Selur**

### **a. Visi:**

Terwujudnya Desa Selur yang maju, berdaya saing tinggi, merata dalam kesejahteraan dan sejahtera dalam pemerataan.

### **b. Misi:**

1. Mengurangi angka kemiskinan
2. Memberikan kemudahan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin serta memberikan kemudahan dalam pelayanan administrasi kepada semua lapisan masyarakat.
3. Meningkatkan porsi anggaran baik yang bersumber dari APB Desa maupun anggaran dari pemerintah dan yang lain untuk percepatan pembangunan.
4. Mendorong pemerataan pembangunan di tiap-tiap lingkungan dalam wilayah Desa Selur.
5. Menggali dan memberdayakan potensi lokal, untuk dikembangkan menjadi pendorong percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

6. Mendorong peningkatan pendidikan mental spiritual masyarakat dalam bentuk optimalisasi peran serta lembaga pendidikan keagamaan.
7. Meningkatkan peran serta kelembagaan desa dalam hal ini BPD, LPMD, Karang Taruna, PKK, BUMDES dan RT/RW dalam pembangunan desa.
8. Menjalin Kemitraan dengan instansi-intansi terkait untuk menunjang percepatan pembangunan yang berimbas langsung dengan masyarakat

### 3. Sejarah Pemerintahan Desa Selur

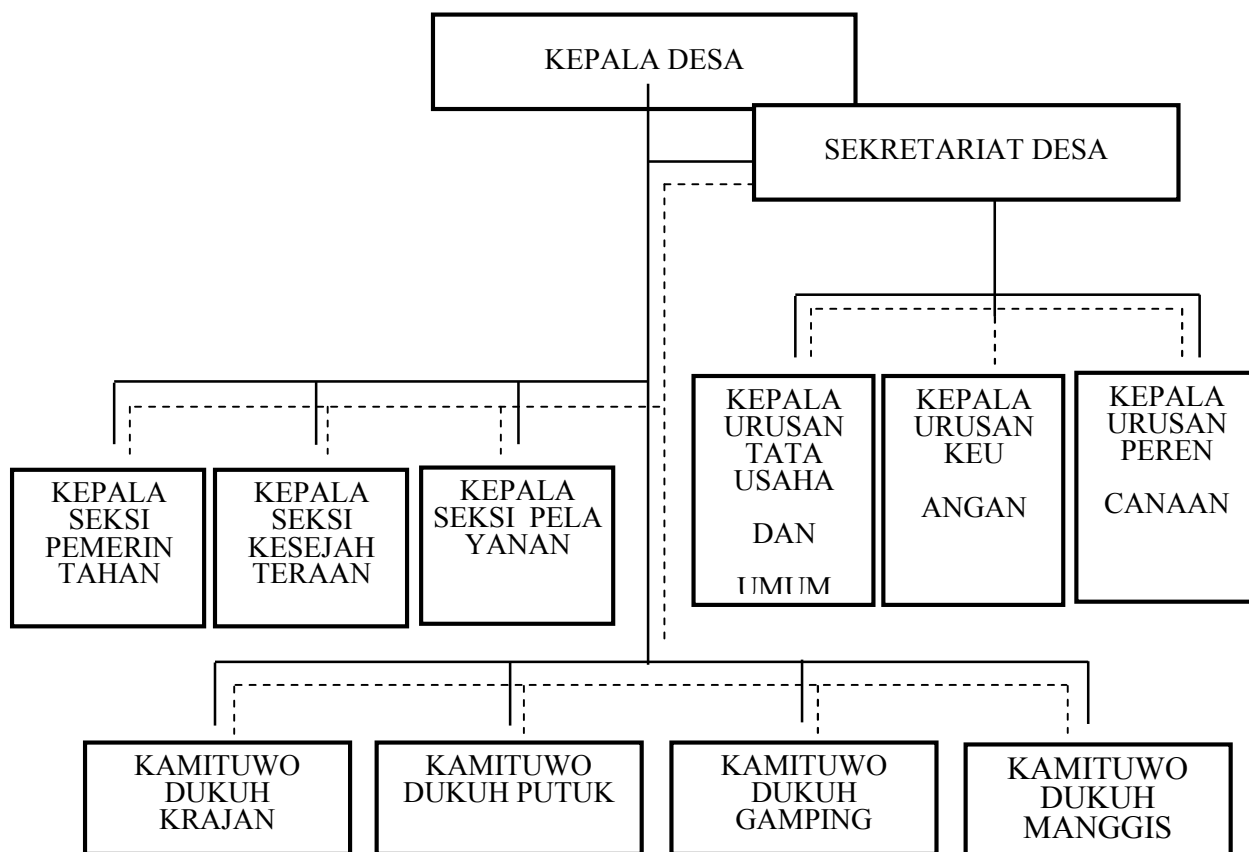
**Tabel 4.1**

NO	NAMA	JABATAN	MASA JABATAN
1	SETRODRONO	Kepala Desa	1825 s/d 1856
2	KERTOSENTONO	Kepala Desa	1856 s/d 1868
3	PONCO WIKROMO	Kepala Desa	1869 s/d 1887
4	SUTOKARIYO	Kepala Desa	1888 s/d 1907
5	KERTOSARI	Kepala Desa	1907 s/d 1928
6	ISTIJAB KARTODIRJO	Kepala Desa	1928 s/d 1950
7	HADI SUTARDJO	Kepala Desa	1951 s/d 1987
8	D. SUDIYANTO	Pj. Kepala Desa	1987 s/d 1989
9	SURJANI	Kepala Desa	1989 s/d 1992
10	BAMBANG SUCIPTO P., S.Sos	Kepala Desa	1993 s/d 2014
11	MARYOTO	Kepala Desa	2012 s/d 2018
12	SUGENG WALUYO	Plt. Kepala Desa	2018
13	SUJUD SUBAGYO	Pj. Kepala Desa	2018
14	SUPRAPTO	Kepala Desa	2018 s/d 2024



#### 4. Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Selur

Gambar 4.1



KETERANGAN :

————— : Garis Komando

- - - - - : Garis Koordinasi

#### 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Selur

Tabel 4.2

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
PENDUDUK BUTA AKSARA	98
TIDAK/BELUM TAMAT SD	2.486
TAMAT SD	2.569
TAMAT SLTP	1.363
TAMAT SLTA	547
DIPLOMA/SARJANA	48
S2	4
<b>JUMLAH</b>	<b>7.156 jiwa</b>

## 6. Keadaan Sosial Desa Selur

### Jumlah Kepala Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan Di Desa Selur

Tabel 4.3

TINGKAT KESEJAHTERAAN	JUMLAH KEPALA KELUARGA
PENDUDUK PRA SEJAHTERA	74
PENDUDUK SEJAHTERA 1	82
PENDUDUK MISKIN / KURANG MAMPU	1.258
PENDUDUK SEDANG/CUKUP	657
PENDUDUK KAYA	35
<b>JUMLAH</b>	<b>2.106</b>

## 7. Keadaan Ekonomi Desa Selur

### Jumlah Kepala Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan di Desa Selur

Tabel 4.4

TINGKAT KESEJAHTERAAN	JUMLAH KEPALA KELUARGA
PENDUDUK PRA SEJAHTERA	74
PENDUDUK SEJAHTERA 1	82
PENDUDUK MISKIN / KURANG MAMPU	1.258
PENDUDUK SEDANG/CUKUP	657
PENDUDUK KAYA	35
<b>JUMLAH</b>	<b>2.106</b>

## 8. Jumlah Penduduk Menurut Profesi di Desa Selur

Tabel 4.5

PROFESI	JUMLAH
Petani	3155 Orang
Buruh Tani	150 Orang
Pedagang	352 Orang
PNS	40 Orang
Pensiunan	20 Orang
Lain-lain	2.113 Orang
Blm/Tidak Bekerja	1285 Orang

## 9. Pembagian Wilayah Desa

**Tabel 4.6**

No	Uraian	Keterangan
1	Luas Wilayah : 1.879,580 Ha	
2	Jumlah Dukuh : 4 (Empat) 1) Dukuh Krajan 2) Dukuh Putuk 3) Dukuh Gamping 4) Dukuh Manggis	16 RT, 5 RW 14 RT, 6 RW 8 RT, 3 RW 8 RT, 3 RW
3	Batas wilayah : a. Utara : Desa Cepoko, Kec. Ngrayun b. Selatan : Desa Wonodadi, Kec. Ngrayun, Desa Sidomulyo dan Desa Puyung, Kec. Pule, Kab. Trenggalek. c. Barat : Desa Temon Kecamatan Ngrayun. d. Timur : Desa Cepoko, Kec. Ngrayun	

## 10. Sarana dan Prasarana Desa Selur

**Tabel 4.7**

SARANA PRASARANA	JUMLAH
MASJID	16 Buah
MUSHOLA	30 Buah
PAUD DAN TK	9 Buah
SEKOLAH DASAR	5 Buah
SLTP / MTS	2 Buah
SLTA / MA	1 Buah
POLINDES	1 Buah

## 11. Luas Dan Kepadatan Penduduk Per Km<sup>2</sup> di Desa Selur

**Tabel 4.8**

NO	DESA	LUAS (KM <sup>2</sup> )	JUMLAH PENDUDUK	KEPADATAN PER KM <sup>2</sup>
1.	DESA SELUR	19	7.115	374
	<b>JUMLAH</b>	<b>19</b>	<b>7.115</b>	<b>374</b>

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Cara Mendidik Anak Menurut QS. Al-Luqman Ayat 12-19

QS. al-Luqman adalah pengabdian kisah Luqman Hakim dalam mendidik anaknya. Cara mendidik anak yang sangat baik, dan kepribadian Luqman yang baik yang menjadikannya istimewa sampai Allah mengabadikan kisahnya didalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an surat al-Luqman ayat 12-19 dijelaskan ada lima hal yang harus diajarkan kepada anak, yaitu:

- a. Orang tua harus mengajarkan kepada anaknya tentang akidah tauhid, yaitu dilarang untuk menyekutukan Allah. Karena akidah yang menyimpang membuat manusia menyimpang juga tujuan dari diciptakannya manusia, yaitu untuk menyembah Allah.<sup>1</sup> Allah menyampaikan pesan Luqman Hakim kepada anaknya dengan tutur bahasa yang sangat indah. Luqman berpesan kepada anaknya agar tidak syirik. Karena syirik adalah kedholiman yang besar. Hal itu tertulis dalam QS. Al-Luqman ayat 13.<sup>2</sup>
- b. Orang tua harus mendidik anak agar berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*). Ayat yang menjelaskan tentang perintah *birrul walidain* adalah ayat 14. Harusnya orang tua menanamkan pendidikan sejak dini kepada anaknya agar berbakti kepada orang tua. Karena ibunya telah mengandung selama sembilan bulan dalam keadaan yang lemah.<sup>3</sup>
- c. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa semua perbuatan akan ada balasannya. Dalam QS. al-Luqman ayat 16 Luqman menasehati anaknya bahwa semua perbuatan sekecil biji sawi pun, maka Allah akan tetap menimpakan balasan. Orang tua harus memberika pemahaman seperti Luqman menasihati

---

<sup>1</sup> Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2020), 31.

<sup>2</sup> Adil Al-Ghiryani, *Hikmah Luqman Hakim*, 39-40.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 42.

anaknyanya, dengan tujuan agar anak dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya jika semua perbuatan ada balasannya. Jadi anak akan menjadi lebih terarah.

- d. Orang tua harus memerintahkan anak untuk mendirikan shalat, beramar *makruf nahi munkar*, sabar dan bersyukur. Perintah untuk mendirikan shalat, beramar *makruf nahi munkar*, dan sabar termaktub dalam QS. al-Luqman ayat 17. Shalat adalah tiang agama, pembeda antara muslim dengan kafir. Jadi, sedari kecil orang tua haruslah mengajarkan bagaimana shalat yang baik, dan membiasakan shalat tepat waktu.

Selain itu, orang tua harus mengajari anak untuk mengajak kebaikan dan mencegah keburukan kepada orang lain, bukti kasih sayangnya kepada sesama makhluk.

Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak untuk bersikap sabar ketika menerima cobaan dan syukur ketika mendapat nikmat.

Sabar ada tiga macam, yang pertama sabar ketika ditimpa musibah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menjalani ketaatan. Jadi orang tua harus mengajarkan dan membiasakan ketiganya dalam kehidupan anak. Syukur tidak hanya melalui lisan, tetapi juga harus dibuktikan dengan perbuatan baik sebagai perwujudan dari rasa syukurnya. Jadi orang tua harus mengajarkan dan membiasakan anak sejak kecil untuk bersyukur dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan melakukan perbuatan baik sebagai wujud syukurnya.

- e. Orang tua harus menanamkan rasa rendah hati dan tidak sombong. Perintah untuk selalu rendah hati dan tidak sombong terdapat dalam QS. al-Luqman ayat 18. Yang mana Luqman menasihati anaknya agar menjadi pribadi yang menghormati orang lain dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam ayat 18 surat ini dijelaskan bahwa sombong hanyalah sifat yang patut dimiliki oleh Allah. Orang tua juga harus

mengajarkan kepada Anak agar menghargai sesama makhluk tanpa memandang status dan lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada urutan ayat pada cerita Luqman Hakim diatas, kita bisa melihat bahwa Luqman menanamkan akidah yang kuat terlebih dahulu kepada anaknya. Lalu selanjutnya menanamkan akhlak yang baik. Begitupun kepada orang tua, harus memberikan pendidikan akidah sejak dini kepada anaknya juga pendidikan akhlak.<sup>5</sup>

## **2. Penerapan Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo**

Anak adalah titipan Tuhan yang harus disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya yaitu dengan mendidiknya dengan baik sesuai tuntutan al-Qur'an dan Hadits. Lingkungan yang pertama kali di tinggali dan dikenal oleh anak adalah keluarga. Itulah kenapa pendidikan anak dalam keluarga sangatlah penting

“Keluarga adalah lingkungan pertama yang dilihat anak, dikenal anak. Dan anggota keluarga tentunya adalah orang-orang pertama yang di lihat dan ditiru oleh anak segala tingkah lakunya. Jadi, apapun yang dilakukan oleh anggota keluarga, terkhusus orang tua, anak akan sangat mudah untuk menirunya.<sup>6</sup>

Dari informasi yang disampaikan oleh Bapak Nur Atim, beliau menuturkan bahwa lingkungan keluarga adalah media yang utama seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan tujuan berkeluarganya.

”Setiap anggota keluarga memiliki peran tersendiri. Kalau saya sebagai guru yang bisa dikatakan lumayan sibuk, maka saya harus pandai mengatur waktu, kapan waktu saya dedikasikan untuk anak ajar, tetapi tetap, prioritasnya adalah anak sendiri. Karena saya juga figur seorang ayah. Jadi harus memberikan contoh positif kepada anak. Cara saya mendidik ya dididik untuk beribadah, untuk berbuat baik dan sopan santun.”<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Didik Andriawan, *Guru Ideal dalam Perspektif Islam*, 37.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>6</sup> Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2021.

<sup>7</sup> Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2021.

Lebih lanjut lagi, Bapak Nur Atim menuturkan bahwa beliau memberikan contoh atau teladan yang baik kepada putrinya. Beliau memprioritaskan pendidikan akhlak anaknya walaupun beliau orang yang sibuk bekerja, tetapi pendidikan anaknya tetap nomor satu. Beliau tidak membebankan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada lembaga formal. Karena beliau tahu bahwa pendidikan terbaik anak adalah berada dalam keluarga.

”Karena orang tua adalah sosok yang menjadi panutan pertama bagi anak. Didikan orang tua adalah salah satu hal yang mendorong keberhasilan anak, baik dalam segi akademis, sosialis, maupun spiritualis. Jadi dari sini dapat *sampean* simpulkan sendiri, bagaimana pentingnya pendidikan dari orang tua kepada anaknya. Orang tua yang memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, dan diamalkan sampai akhir nanti, maka didikan yang diberikan orang tua kepada anaknya akan menjadi tabungan kelak di akhirat”<sup>8</sup>

Ibu Harti memeberika jawaban beliau mengenai pentingnya pendidikan anak dalam keluarga. Setiap orang tua pasti memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Tetapi orang tua yang ideal adalah mereka yang tetap menjadikan al-Qur’an dan Hadits sebagai referensi pokok dalam mendidik anak, terlebih selanjutnya mereka mengambil dari pendapat-pendapat siapapun selama itu tidak bertentangan dari keduanya, maka masih dibenarkan.

Ada beberapa metode yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak. Diantaranya metode nasihat. Metode ini selaras dengan cara Luqman Hakim dalam menyampaikan pendidikan kepada anaknya yang telah diuraikan dalam surat al-Luqman.

“Ya saya pertama *ngomongi* (menasihati) dengan baik dan lembut serta sabar, karena jika penyampaian lembut, dari hati ke hati. Tentunya anak juga anak melakukannya dengan sepenuh hati juga. Tapi kadang anak itu juga tidak selamanya nurut kan, namanya juga anak-anak. Kadang maunya *seneng-seneng* terus. Ketika anak berada pada fase itu, saya sebagai orang tua juga harus memutar otak bagaimana membuat Mila (nama anak informan) bisa bisa mendengarkan apa yang saya perintahkan. Jadi selain dengan menasehati, terkadang saya juga memberikan hukuman ketika dia bandel, atau saya *iming-imingi* dengan hadiah kecil, biar dia semangat lagi. Saya juga memberika pengertian kepadanya ketika kita berbuat baik, maka balasan dari Allah adalah

---

<sup>8</sup> Transkrip Wawancara 02/W/05-03/2021.

Pahala. Dan semakin banyak pahala yang didapatkan, maka peluang masuk surga juga besar. lalu ketika melakukan suatu kesalahan selain memberikan hukuman, saya juga mengingatkan pedihnya siksa neraka. Misalnya ketika malas sholat, maka siksaan neraka kepada orang yang tidak sholat seperti ini seperti ini, maka seiring berjalannya waktu tentunya ajaran tersebut akan tertanam kuat dalam benak dia”<sup>9</sup>

“Saya mendidik anak dirumah dengan menasihatinya, mengarahkan ke hal-hal yang baik, dia sudah 18 tahun, jadi sudah bisa memilih jalan yang benar dan yang salah. Saya memberinya kebebasan untuk memilih, tetapi saya tidak membiarkannya 100% untuk menentukan pilihannya, karena tugas orang tua itu menasehati, membimbing anaknya dan mengingatkan ketika salah”<sup>10</sup>

Dari informasi yang disampaikan oleh Bapak Sarjo dan Bapak Abdul Ghofur, dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam pendidikan anak dalam keluarga beliau adalah menggunakan metode nasihat. Selain menggunakan metode nasihat, informan juga menerapkan metode *targhib wa tarhib*. Jadi ketika menggunakan lisan untuk menasihati tidak lagi berhasil dalam mendidik anak, maka informan menggunakan *targhib* atau janji akan mendapat hadiah jika melakukan perintahnya dan *tarhib* yaitu ancaman atau hukuman jika tidak mengindahkan perintah orang tua.

Nasihat berasal dari kata *nashaha* dan mengandung pengertian bersih dari noda dan tipuan.<sup>11</sup> Nasihat adalah suatu keutamaan dalam beragama. Nasihat adalah salah satu cara yang sering dilakukan oleh orang tua dan guru dalam upaya merubah perilaku anak menjadi lebih baik. Nasihat umpama obat, maka dari itu kita harus hati-hati dalam menggunakannya. Orang tua atau guru harus bijak dalam memilih kata atau kalimat agar nasihat itu menjadi efektif.

Dalam menasihati anak harus dalam keadaan yang tenang dan santai, sehingga anak merasa nyaman. Hindari menasihati anak dalam suasana tegang dan marah.

---

<sup>9</sup> Transkrip Wawancara 03/W/10-03/2021.

<sup>10</sup> Transkrip Wawancara 03/W/11-03/2021.

<sup>11</sup> Gernawati Siregar, *Pendidikan Karakter Anak Sejak Dini Perspektif Islam dan Implementasinya Kepada Pendidikan Sains (Studi Kasus Pada Sekolah Islam Alam dan Sains Al-Jannah Depok Jawa Barat)* (Cirebon: CV Syntax, 2020) , 107.



Apalagi di tempat ramai, karena itu dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan bukan hasil yang baik yang didapat tetapi justru sebaliknya.<sup>12</sup>

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa besar yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah *tarhib* agar melakukan sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan,<sup>13</sup> dari pengertian tersebut, dapat di jabarkan lagi selain memberi pengertian kepada anak tentang kenikmatan dan dosa, informan juga menggunakan *reward and punishment* kepada anak sebagai metode pendidikannya.

*Reward* adalah suatu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. *Reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Sedangkan *Punishment* adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh untuk merubah tingkah laku seseorang.<sup>14</sup>

Kedua metode diatas adalah metode yang diantaranya terdapat dalam QS. al-Luqman ayat 12-19. QS. al-Luqman ayat 12-19 menjelaskan bahwa Luqman al-hakim mendidik anaknya dengan cara menasihati dan mengingatkan kepada nikmat surga dan siksa neraka. Selain kedua metode tersebut, masih ada lagi metode yang digunakan orang tua di RT 01 RW 05 Krajan Selur Ngrayun Ponorogo untuk mendidik anaknya.

“Anak itu adalah cerminan dari orang tua, kalau orang tua baik, seriap hari berlaku baik, ya walaupun sebenarnya belum baik tetapi ada usaha untuk menjaddi baik itu bagus. Jadi, misalkan dalam urusan ibadah, kalau saya menyuruh anak saya mengaji, berarti saya harus lebih dahulu mencontohkan, kalau saya mau dia sholat, ya saya mengajaknya sholat bersama-sama. Karena tanpa contoh dari orang tua, biasanya anak itu bukannya nurut sama yang dinasihatkan, tetapi justru membalikkan omongan. “Bapak saja nggak ngaji

---

<sup>12</sup> Hery Suzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh* (Solo: PT Aqam Mesia Profetika, 2015), 39-40.

<sup>13</sup> Hasan Salih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, 80.

<sup>14</sup> Moh Zaiful Rosyid, *Reward and Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 8-9.

kok nyuruh ngaji”. Mesti seperti itu kebanyakan anak zaman sekarang. Harus dicontohkan, nggak cukup dengan omongan saja.”<sup>15</sup>

”Saya tidak menggunakan metode khusus, saya cuma menasihati dan memberikan contoh kepada anak saya. Misalkan seperti shalat tadi, saya tidak hanya menyuruhnya untuk shalat, tetapi saya juga mengajak. Artinya, saya memberikan pencontohn kepada anak saya agar mau shalat, karena dia melihat ibu nya juga melaksanakan.”<sup>16</sup>

Ibu Harti dan bapak Heri memberikan penjelasan mengenai bagaimana beliau mengajarkan dan mendidik anak melalui penteladanan. Jadi selain dengan menasihati dan memberikan hadiah dan ancaman, ada juga yang menggunakan metode pencontohan. Metode ini juga terdapat dalam QS. al-Luqman ayat 12-19 yaitu metode pendidikan Luqman Hakim ketika mendidik anaknya harus memberikan pencontohan terlebih dahulu. Pencontohan memang sangat penting. Terlepas dari wajibnya orang tua untuk menasehati anaknya, orang tua juga wajib mencontohkan apa yang menjadi isi dari nasihatnya. Karena anak adalah peniru yang ulung. Apa yang dilakukan orang tuanya, dia akan bercermin kepadanya.

Seperti yang telah disampaikan oleh narasumber tersebut, bahwa ketika ingin anaknya rajin sholat, maka orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu untuk sholat tepat waktu. Dan jika ingin anaknya menjauhi perkara buruk, maka orang tua sebisa mungkin harus menjauhinya terlebih dahulu. Karena anak akan bercermin kepada tingkah laku orang tua. Hal pertama diajarkan dan dikenalkan kepada anak adalah akidah atau keimanan. Hal ini dikarenakan keimanan adalah prinsip hidup seseorang. Diama ia harus mengenal tuhan nya yaitu Allah dan mengamalkan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

”Saya mengenalkan hal-hal mengenai akidah kepada anak saya menggunakan metode lagu anak-anak. Ada banyak lagu anak yang berisi tentang mengenal Allah dan rukun iman yang lain. Seperti yang berjudul Allah Maha Esa, 25 Nabi dan Rasul, ada juga tepuk yang jika diajarkan kepada anak akan sangat menarik baginya, seperti tepuk rukun iman, tepuk malaikat, dan tepuk rukun islam. Itu

---

<sup>15</sup> Transkrip Wawancara 03/W/08-03/2021.

<sup>16</sup> Transkrip Wawancara 02/W/05-03/2021.

semua sangat membantu anak dalam memahami dan mengingat masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah.”<sup>17</sup>

Bapak Heri memberikan penjelasan mengenai bagaimana beliau mengenalkan dan memberikan pendidikan akidah kepada anaknya. Akidah adalah hal yang *urgent* bagi setiap orang, terkhusus bagi umat Islam, sangat penting untuk mengetahui tentang keimanan meliputi rukun iman dan cara menjaga iman. Setelah mengenalkan akidah maka pendidikan yang harus diajarkan selanjutnya kepada anak adalah akhlak karena akhlak adalah bagaikan ruh dalam jasad. Jadi sejak dini anak harus dididik akhlak baik dan sopan santun. Karena anak adalah investasi masa depan orang tua. Yang akan mendoakan kedua orang kelak.

”Akhlak itu seperti ruh dalam jasad, ketika seseorang tidak berakhlak, maka diibaratkan dia berjalan tanpa nyawa. Jadi menurut saya pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan anak.”<sup>18</sup>

Menurut Bapak Nur Atim, akhlak sangat lah penting. Akhlak yang akan menentukan tingkah laku seseorang. Apakah baik atau buruk. Adab lebih utama dari ilmu. Jadi seharusnya sebelum belajar ilmu umum, orang tua sudah mengajarkan ilmu agama terlebih ilmu akhlak kepada anak.

”Saya lebih mementingkan nilai akhlak anak saya daripada nilai akademik. Nilai akademik penting, tetapi akhlak jauh lebih penting. Jadi sejak kecil saya menanamkan pengertian bahwa akhlak adalah penghias diri. Saya memperdengarkan kepadanya kisah-kisah inspiratif dari wanita yang berakhlak mulia, *sayyidah* Khadijah dan Aisyah, serta *dzuriyah* Nabi yang lain. Tujuan saya agar anak saya itu bisa mencontoh akhlak beliau.”<sup>19</sup>

Dari informasi yang disampaikan oleh Ibu Harti di atas, ada banyak cara memberikan pendidikan anak kepada anak. Bisa melalui kisah inspiratif dari para sahabat dan keluarga nabi atau dari sumber apapun. Bisa juga melalui kartun yang sebenarnya memiliki pesan tersirat.

---

<sup>17</sup> Transkrip Wawancara 03/W/08-03/2021.

<sup>18</sup> Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2021.

<sup>19</sup> Transkrip Wawancara 02/W/05-03/2021.

”Anak saya sangat suka menonton serial kartun anak. Karena menurut saya kartun itu bukan hanya tontonan saja. Tetapi juga ada tuntunan didalamnya. Seperti ada hafalan doa sehari-hari atau ada juga bagaimana kesopanan mereka berdua kepada orang tua. Itu sangat mendidik, dan bisa sekali dijadikan tuntunan.”<sup>20</sup>

”Sebisa mungkin, saya tidak berkata kotor didepan berkata anak. karena saya takut kalau dia sering mendengar saya berkata kotor, dia bukan tidak mungkin akan mencontoh apa yang saya katakana. Selain itu, saya juga mengenalkan kepada anak saya kepada macam-macam siksa neraka. Kalau suka berkata kotor dan menggunjing orang maka siksaannya adalah lidah akan dipotong terus menerus. Ya kunci utamanya tetap teladan dari orang tua, juga pengaruh teman sepermainan.”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Heri diatas, beliau menggunakan pencontohhan untuk mengajarkan kepada anaknya agar bertutur kata sopan santun. Seperti yang dinasihatkan Lukman Hakim kepada anaknya untuk selalu bertutur kata sopan dan lemah lembut. Karena dengan berakhlak baik kepada orang lain sama artinya berbuat baik kepada diri sendiri.

Disamping pendidikan akidah dan akhlak, pendidikan ibadah juga sangat penting. Karena ini bisa menjadi *wasilah* antara hamba dengan tuhan. Ulama fiqh membagi ibadah menjadi tiga macam. Yaitu ibadah *mahdah*, *ghairu mahdah*, dan *dzil wajhain*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata. Yakni hubungan vertikal. Misalnya sholat, puasa ramadhan dan haji. Ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah yang tidak sekedar menyangkut hubungan antara Allah saja, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*Hablu minallah dan hablu minannans*). Selain hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Misalnya tolong menolong dengan niat hanya mencari ridha Allah.

Lalu yang terahir adalah ibadah *dzil wajhain*. Ibadah ini adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Maksudnya sebagian maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagiannya lagi tidak dapat

---

<sup>20</sup> Transkrip Wawancara 03/W/10-03/2021.

<sup>21</sup> Transkrip Wawancara 03/W/ 10-03/2021.

diketahui, seperti nikah dan *iddah*.<sup>22</sup> QS. Al-Luqman ayat 12-19 menjelaskan bagaimana Luqman al-Hakim memberikan pendidikan ibadah kepada anaknya, yaitu di ayat 17 menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada putranya untuk senantiasa mendirikan shalat, untuk beramar *ma'ruf*, dan bersabar.

Cara orang tua untuk mengajarkan anak mengenal dan melaksanakan ibadah juga beragam disamping dari pencontohan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang melalui film kartun, ada yang melalui buku bergambar ada yang melalui stiker dinding dan bermacam lagi.

“Saya membelikan anak saya buku bacaan bergambar tata cara bersuci dan shalat ketika masih kecil. Bukunya berwarna warna dan sangat menarik untuk di lihat dan mulai belajar dibaca ketika dia sudah bisa membaca. Lalu dia mulai ikut-ikutan shalat di mushola depan lalu lambat laun itu sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang. Jadi saya melakukan hal yang sama kepada Aisyah, adiknya.”<sup>23</sup>

Bapak Abdul Ghofur menggunakan buku bergambar kepada anaknya untuk mengenalkan dan memahamkan tentang tata cara berwudhu dan shalat kepada anaknya ketika kecil, dan pembelajaran itu melekat sampai anak-anaknya dewasa.

”Dulu ketika anak saya masih kecil, hal yang saya lakukan untuk mengenalkannya kepada masalah ibadah terutama shalat dan mengaji itu dengan membelikannya stiker dinding Bertuliskan huruf hijaiyah dan tata cara shalat. Saya rutin mengajarnya ketika hendak tidur. Sampai dia terbiasa dengan sendirinya membaca dan mengamati. Dan setiap shalat saya juga mengajarkannya ikut serta dan selepas shalat maghrib saya mengajarkannya belajar membaca iqro’. Alhamdulillah cara itu berhasil dan membuat anak saya bisa membaca al-Qur’an dengan lancar, serta melaksanakan shalat dengan tepat waktu. Dulu dia juga suka menonton Upin Ipin, sampai sekarang sebenarnya. Dikartun Upin dan Ipin itu ada banyak pendidikannya. Ada juga episode ketika Upin Ipin dan kawan-kawan mengaji. Dan itu dulu mengikuti nada menghafal huruf hijaiyahnya.”<sup>24</sup>

Bapak Nur Atim membagikan pengalamannya bagaimana beliau mengajarkan pendidikan ibadah kepada anaknya sejak dini sampai pendidikan itu melekat pada diri anaknya sampai sekarang.

---

<sup>22</sup> Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbih* (Tangerang: Qultum Media, 2009), 26-29.

<sup>23</sup> Transkrip Wawancara 03/W/10-03/2021.

<sup>24</sup> Transkrip Wawancara 01/W/27-02/2021.

Ada juga orang tua yang mengaku pendidikan agamanya masih sedikit, jadi untuk mendidik anaknya, di lebih memilih memasukkan ke TPQ, tetapi bukan berarti beliau lepas tangan, dia masih mengajari anak bertata krama yang baik, juga mengajari anak shalat dan mengaji tetapi untuk hal-hal agama yang lebih mendalam, anaknya di masukkan ke TPQ terdekat agar diajari oleh guru ngaji yang lebih pandai agama.

“Saya hanya orang awam, jadi yang saya tahu hanya dasar-dasar nya saja, seperti shalat saya tahu, ngaji juga sedikit-sedikit bisa, jadi anak saya saya ajari shalat dan mengaji, mengajaknya mengaji sehabis maghrib, dan rutin membangunkannya ketika pagi untuk shalat subuh. Cuma sebatas itu pengetahuan saya. Kalau tentang Islam yang mendalam saya kurang paham. Jadi anak saya *tak* masukin ke TPQ agar bisa belajar agama dan lebih pandai dari saya. Masa iya bapaknya bodohanaknya juga bodoh. Jadi saya ingin biarpun saya itu tidak terlalu pintar, tapi anak saya harus bisa paham mendalam tentang Islam dan mengamalkannya.”<sup>25</sup>

Begitu penuturan Bapak Sarjo tentang bagaimana beliau mendidik anaknya dirumah. Informan mendidik anak di rumah sebatas yang dia bisa mengenai hal *basic* tetapi sangat penting seperti shalat, mengaji, dan adab. Lalu untuk pendidikan agama yang lebih lanjut informan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang keagamaan.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo**

Faktor Pendukung adalah faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan. Faktor Penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal.

Faktor pendukung dalam pendidikan secara umum antara lain komunikasi yang baik antara guru dan murid. Begitu juga dalam pendidikan keluarga, faktor pendukung dan penghambatnya salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi yang baik dapat

---

<sup>25</sup> Transkrip Wawancara 03/W/11-03/2021.

mendukung suksesnya pendidikan anak, sedang komunikasi yang kurang baik dapat memperlambat kesuksesan dalam mendidik anak.

”Kalau menurut saya pribadi, faktor pendukungnya adalah *manut*. Dalam artian ketika di nasehati, ketika diajari suatu hal, anak itu bisa dengan mudah mengikuti, tidak membangkang. Itu suatu hal yang sangat mendukung. Juga semangat dari anak itu sendiri untuk belajar juga perlu karena itu salah satu kunci utama pelajaran yang diberikan oleh orang tua bisa diserap secara maksimal oleh anak. Kalau faktor penghambatnya, itu ada dari anaknya sendiri, atau mungkin dari kami orang tua, atau juga dari hal luar misalnya internet. Lalu dari anaknya sendiri itu kadang namanya juga anak-anak, pasti punya rasa malas dan bosan. Nah ketika rasa malas itu sudah ada, anak kadang sulit untuk diatur. Penyebab malas bisa bermacam-macam. Bisa dari ketika dia sudah mainan HP nya dia lupa dengan tugasnya, ketika sudah nonton katun atau sinetron kesukaannya anak akan lupa kewajiban. Terus kalau dari saya selaku orang tua, kadang hal yang menghambat itu adalah faktor pekerjaan, kesibukan. Kadang ketika saya dan ibunya sibuk, kadang kurang waktu untuk memperhatikan perkembangan anak saya.”<sup>26</sup>

Menurut penuturan Bapak Heri diatas, faktor utama pendukung dari pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 yang isinya sudah dijelaskan diatas adalah kemauan dan sifat penurut anak. anak akan mudah untuk diarahkan dan diajari ketika anak itu punya kemauan untuk belajar dan mengetahui hal baru. Tetapi ketika anak itu lagi berada di fase malas, maka apa yang akan disampaikan orang tua itu juga akan kurang maksimal.

Lalu untuk faktor penghambat, informan juga menjelaskan diantaranya faktor dari anak sendiri yaitu kadang muncul sifat malas tadi, atau mungkin juga dari orang tua, yaitu kesibukan orang tua yang menjadikan intensitas bertemu dengan anak berkurang. Lalu ada lagi dari faktor media elektronik seperti televisi dan *handphone*.. Ketika sudah dihadapkan dengan serial favorit dan berselancar di dunia maya, anak akan lebih sulit untuk di ajari. Karena mereka selalu fokus dengan apa yang dia lihat.

Ada juga informan yang mengatakan bahwa faktor pendukung dari penerapan pendidikan anak dalam keluarga antara lain banyaknya sumber mengajar yang akan

---

<sup>26</sup> Transkrip Wawancara 03/W/08-03/2021.

digunakan sebagai referensi untuk mendidik anak. Seperti buku cetak, video terkait, dan juga ceramah-ceramah yang bisa didapat dari radio.

“Kalau sekarang saya itu lebih sering untuk mendengarkan video tentang *perenthing* tentang pendidikan anak, bagaimana bagusnya anak dididik, lalu saya juga mendengarkan ceramah lewat radio, kadang lewat youtube untuk menambah wawasan saya tentang bagaimana mendidik anak yang baik dalam keluarga, apalagi sekarang anak sudah tidak di sekolah, sekolah lewat HP, jadi ketika disekolah biasanya guru yang menasehati, sekarang ganti saya dan mamaknya yang menasehati penuh. Kalau faktor penghambat mungkin Hp nya yang paling banyak menghambat proses belajar dia. jadi saya rasa HP dan TV di jam-jam tertentu seperti jam tayang cinta di jendela SMP itu anak saya ngajinya jadi di cepet-cepetin. Agar nggak ketinggalan sinetron kesukaannya.”<sup>27</sup>

”Faktor pendukungnya yaitu anaknya manut. Manut ketika dulu saya memasukkannya ke TPQ, manut saat saya ajari shalat dan baca Qur’an sehabis maghrib dan manut dengan nasihat-nasihat saya yang lain. Untuk faktor penghambat adalah kebodohan saya. Saya kurang tahu banyak tentang hal-hal keagamaan jadi kalau dia tanya tentang hal-hal agama yang agak rumit saya kurang tahu.”<sup>28</sup>

Dari penuturan Ibu Harti dan Bapak Heri tersebut, Sepertinya hampir sama faktor penghambat penerapan pendidikan dalam keluarga yang dirasakan setiap orang tua. Yaitu *handphone* dan televisi. Tetapi masih beragam faktor pendukung yang dipaparkan oleh orang tua yang peneliti wawancarai. Beberapa dari mereka sudah mempersiapkan solusi untuk menghadapi penghambat yang dihadapinya.

“Biasanya saya memberikan waktu, misal “lima menit lagi ya nonton TV nya setelah itu ngaji” lumayan efektif juga cara itu, sudah saya coba dan beberapa kali berhasil. Walaupun kadang-kadang dia agak membelot. Tapi akhirnya juga berangkat ngaji.”<sup>29</sup>

Bapak heri juga menjelaskan bagaimana beliau mengatasi kebandelan anaknya ketika sedang bermain *handphone* dan lupa waktu. Beliau mengancam akan memutus sambungan wifi di rumahnya jika anaknya hanya main *handphone* dan lupa kewajibannya, dengan begitu anak akan berpikir dua kali untuk mengabaikan tugasnya lagi.

---

<sup>27</sup>Transkrip Wawancara 02/W/05-03/2021.

<sup>28</sup>Transkrip Wawancara 03/W/11-03/2021.

<sup>29</sup>Transkrip Wawancara 03/W/08-03/2021.



“Pernah saat itu dia shalat ditunda-tunda, terus saya bilang setengah teriak, “kalau masih main game terus, masih internetan terus, nunda-nunda shalat bakalan *tak* putus sambungan wifinya.” Saya bilang gitu, terus dia mulai matiin game nya dan beranjak shalat. Sejak saat itu dia tidak pernah mengabaikan shalat karena game lagi. Mungkin takut wifinya beneran saya cabut”<sup>30</sup>

Bapak Heri menggunakan solusi dengan mengancam anak akan memutus sambungan wifi jika dia masih sering mengabaikan kewajibannya, orang tua memiliki kesulitan sendiri dalam mendidik anak dan mereka juga bisa menemukan solusi dari masalahnya. Tetapi beberapa dari solusi berjalan efektif, beberapa juga terkadang masih kurang berfungsi dengan baik disaat-saat tertentu.



---

<sup>30</sup> Transkrip Wawancara 03/W/10-03/2021

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Data Tentang Cara Mendidik Anak Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19

Pendidikan pertama yang ditemui oleh anak adalah di lingkungan keluarga. Baik dan buruknya perilaku keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Anak akan meniru perilaku seperti yang dilakukan orang tua. Karena anak adalah peniru yang handal. Anak harus dididik sejak dini untuk mengenal agama. Cara mengenalkan pada pendidikan agama selain dengan menasehati juga diperlukan teladan dari orang tuanya. Anak akan sulit menerima jika orang tua hanya menyuruh untuk melakukan sesuatu tanpa diiringi dengan pencontohan darinya. Orang tua harus memahami pendidikan apa saja yang harus diterima oleh anak sejak kecil. Sehingga orang tua bisa membiasakannya sedari dini agar pelajaran tersebut tertanam dalam hatinya.

Pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Luqman ayat 12-19 adalah sebagaimana Luqman Hakim mendidik anaknya. Pendidik yang diwakili oleh Luqman Hakim, peserta didik yang diwakili oleh putranya, materi pendidikan yang berisikan tentang pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah, kemudian metode pendidikan yang digunakan Luqman Hakim adalah metode nasihat, dan tujuan pendidikan oleh Luqman Hakim adalah untuk mewujudkan *insan kamil*.

Luqman menyuruh anaknya tentang akidah, akhlak, dan ibadah yang dapat dijadikan referensi orang tua dalam mendidik anaknya. Cara mendidik anak yang baik seperti yang dilakukan Luqman dalam mendidik anaknya yaitu orang tua harus senantiasa menasihati anaknya. Memberikan pemahaman dan pembiasaan diri kepada anak untuk senantiasa menyembah Allah, tidak boleh menyekutukan Allah dengan apapun selainnya, karena akidah adalah perantara manusia mengenal tuhan.

Menurut analisis peneliti, anak sangat penting untuk diajarkan tentang akidah. Akidah adalah pondasi, dan ibarat bangunan, pondasi sebagai dasarnya harus kuat agar bangunan yang dibangun di atasnya bisa kokoh. Begitu juga dengan akidah, jika akidah kuat maka pilar-pilar lain seperti akhlak dan ibadah yang dibangun di atas akidah itu juga akan kokoh, dan sebaliknya, jika fondasi tidak kuat, maka bangunan di atasnya akan mudah goyah ketika mendapatkan guncangan. Pelajaran selanjutnya yang harus diajarkan kepada anak setelah bertauhid kepada Allah, orang tua juga harus mengajarkan kepada anak untuk berakhlak terpuji. Jika tauhid atau akidah membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan, maka akhlak membicarakan tentang hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pendidikan akhlak bukan hanya membicarakan tentang berakhlak kepada manusia saja, tetapi juga membicarakan berakhlak dan berbuat baik kepada apapun.

Dalam ayat 14 dijelaskan bahwa anak harus berbakti kepada orang tuanya. Karena ibunya telah mengandungnya selama sembilan bulan dengan penuh kepayahan. Anak harus berkata yang halus dan sopan kepada keduanya. Mengikuti semua nasihatnya tentang kebaikan, dan jika orang tua menyuruh melakukan keburukan maka anak harus menolaknya dengan kata-kata yang baik tanpa menyakiti perasaannya.

Menurut Analisis peneliti, tuntutan akhlak mulia mengajarkan beberapa tuntutan yang harus dijalankan oleh umat manusia kepada Allah SWT, berupa kewajiban ajaran ataupun larangan. Selain itu tuntutan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, ayah dan ibu menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterimakasih kepada kedua orang tua yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui serta memelihara dengan penuh kasih sayang.

Anak memang tidak bisa membalas kebaikan orang tua walaupun hanya setitik air susunya saja. Karena diibaratkan kasih sayang orang tua kepada anaknya sepanjang

masa, dan kasih sayang anak kepada orang tua sepanjang harta. selain berbuat baik kepada orang tua, anak juga harus sopan santun kepada sesama manusia. Berbicara dengan suara yang lembut, tidak memalingkan wajah ketika diajak bicara oleh orang lain. Selalu menghormati dan menghargai orang lain siapapun itu tidak memandang status sosial dan jabatannya.

Akhlak adalah jiwa seseorang. Jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik, maka sama halnya seperti kerangka yang berjalan tanpa jiwa. Anak juga harus diajarkan untuk tidak gampang *menjudge* orang dan menilai orang lain dari satu sisi saja. Karena apa yang kita lihat belum tentu seperti apa yang terjadi, dan apa yang kita dengar juga belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Tidak hanya berbuat baik kepada manusia saja, anak juga harus berbuat baik kepada lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Berbuat baik kepada lingkungan dengan cara melestarikannya, membuat alam sekitar semakin asri, tidak membuang sampah sembarangan, dan melakukan penghijauan termasuk berakhlak kepada lingkungan.

Dalam surat al-Luqman ayat 12-19 juga disebutkan cara mendidik anak selanjutnya adalah orang tua juga harus menasehati anaknya bahwa segala sesuatu pasti ada balasannya baik perbuatan baik sekecil apapun dan perbuatan buruk sekecil apapun. Orang tua harus memberika pemahaman seperti Luqman menasehati anaknya, dengan tujuan agar anak dapat mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya jika semua perbuatan ada balasannya, jadi anak akan menjadi lebih terarah. Lalu orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk shalat tepat waktu.

Menurut analisis peneliti, orang tua harus membiasakan anak untuk shalat tepat waktu sedari kecil agar menjadikan anak terbiasa dan menjadikan shalat sebagai kebutuhan, bukan kewajiban saja. Ketika shalat dijadikan sebagai suatu kebutuhan bukan sekedar kewajiban saja maka kenikmatan dalam melakukan shalat itu akan terasa. Ketika masih memosisikan shalat sebagai kewajiban, dilakukan setelah itu lalu selesai, maka

tidak ada bekas atau *atsar* sama sekali. Perbuatan masih juga sama. Masih melakukan maksiat.

Orang tua selanjutnya harus mengajarkan kepada anak untuk beramar *ma'ruf nahi mungkar*. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah untuk berbuat yang buruk agar anak terbiasa menjadi orang yang peduli kepada orang lain dan saling mengingatkan. Ayat 17 ini mendidik manusia dengan materi pementapan jiwa dengan mendirikan sholat, diikuti dengan perbuatan *ma'ruf*, berani menegur yang salah, mencegah yang *mungkar*, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah

Menurut analisis peneliti, anak juga harus diajari untuk bersabar dan bersyukur. Bersabar tidak hanya ketika mendapatkan musibah saja, tetapi juga bersabar untuk melakukan ketaatan dan menjauhi perbuatan maksiat, bersabar ketika dalam beramar *ma'ruf nahi mungkar* mendapatkan rintangan, dan bersyukur ketika dalam melakukannya mendapat kemudahan dari Allah. Selain bersabar anak juga harus diajari untuk bersyukur terhadap apapun. Karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bisa bersyukur. Orang yang bersyukur derajatnya lebih tinggi dari pada orang yang ikhlas, karena tidak semua orang ikhlas pasti bersyukur terhadap apa yang telah terjadi, tetapi orang yang bersyukur pasti ikhlas dengan semua yang terjadi karena itu adalah kehendak Allah. Bersyukur atas semua kenikmatan yang telah diberikan Allah baik secara lisan dengan bertahmid maupun secara tindakan dengan melakukan perbuatan baik sebagai bentuk syukurnya.

Dari beberapa pemaparan panjang diatas,dapat peneliti analisis bahwa cara mendidik anak seperti yang terkandung dalam QS. al-Luqman ada lima, yaitu pendidikan akidah, akhlak, ibadah, *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan pendidikan untuk bersyukur dan bersabar.

## **B. Analisis Data Tentang Penerapan Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo**

RT 01 RW 05 Krajan Desa Selur Kecamatan Ngrayun merupakan wilayah paling selatan dari Kabupaten Ponorogo. Desa Selur berbatasan langsung dengan Desa Sidomulyo Kabupaten Trenggalek. Dari data yang diperoleh pada pendataan sensus penduduk tahun 2019, tercatat ada sekitar 2106 keluarga yang tinggal di Desa Selur. Dari sejumlah data tersebut sekitar 25% atau 268 warga Desa Selur adalah anak-anak usia diatas 3 tahun sampai usia 20 tahun, dan dari 2106 orang di Desa Selur, 168 orang adalah warga di RT 01 RW, dan sebanyak 17% nya adalah anak-anak usia 3-20 yang mana usia tersebut adalah usia yang masih membutuhkan bimbingan orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membiasakan dan mengarahkan anak keperbuatan yang baik.

Dalam al-Quran surat al-Luqman ayat 12-19 dijelaskan pendidikan anak dalam QS.al-Luqman ada lima hal pokok, yaitu pendidikan akidah yang meliputi pendidikan tentang keiman kepada Allah dan semua rukun iman, pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada sesama manusia terutama orang tua dan akhlak kepada sesama makhluk hidup lain seperti hewan dan lingkungan sekitar, kemudian pendidikan ibadah yang berisi perintah untuk shalat lima waktu, pendidikan untuk beramar *ma'ruf nahi mungkar*, dan pendidikan untuk bersabar dan bersyukur.

Orang tua di RT 01 RW 05 dalam mendidik anak menggunakan cara yang beragam. Apapun caranya, tujuan mereka hanya satu, yaitu agar anaknya tumbuh menjadi orang yang lebih baik. Dari hasil wawancara dengan para orang tua di RT 01 RW 05, mereka menggunakan metode nasihat, teladan dan *targhib wa tarhib* dalam mendidik anaknya. Metode nasihat adalah metode yang digunakan oleh hampir setiap orang. Karena metode ini paling efektif dan mudah. Disamping menasehati tentunya orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya.

Dari data diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya di RT 01 RW 02 menggunakan metode yang digunakan Luqman Hakim dalam mendidik anaknya, yaitu dengan menasihatinya. Tetapi bukan hanya menasihati saja, tetapi juga memberikan contoh dari nasihatnya atau dengan istilah memberi teladan kepada anaknya. Anak-anak akan cenderung mengikuti perintah orang tua jika orang tua menasihati disertai dengan memberi teladan. Tidak hanya menyuruh, tetapi mengajak.

Pendidikan yang Luqman Hakim berikan kepada anaknya dalam QS. al-Luqman diantaranya tentang akidah akhlak dan ibadah. Akidah tentang mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Lalu Akhlak tentang bagaimana berperilaku kepada orang tua dan orang lain. Kemudian ibadah tentang perintah untuk shalat.

Di RT 01 RW 05 ini, orang tua mengenalkan anaknya kepada akidah salah satunya dengan menggunakan lagu-lagu islami anak, ada pula yang menggunakan kartun. Dengan diajarkan melalui media seperti itu, anak-anak merasa lebih tertarik dan antusias.

Menurut analisis peneliti, sudah ada pengimplementasian pendidikan akidah seperti yang terdapat didalam QS. al-Luqman ayat 13 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo. Karena sudah sebagian besar orang tua sadar akan pentingnya akidah dan mereka mencari ide kreatif bagaimana cara untuk mengenalkan akidah kepada anak sejak dini dan dari pendidikan yang dilakukan sejak anak masih kecil, membuat pendidikan terbawa sampai dewasa. Orang tua juga beragam cara dalam mengajarkan akhlak kepada anak. Ada yang menggunakan kartun islami seperti Nusa dan Rara, ada pula yang menggunakan buku bacaan kisah-kisah inspiratif para tokoh Islam yang dengan harapan anak akan mencontoh akhlak baik beliau. Ada pula orang tua yang menuturkan bahwa akhlak bagi keluarga mereka nomor satu. Jadi baginya nilai akademik tidaklah penting, yang penting anaknya berakhlak baik sudah cukup.

Pendidikan akhlak seperti yang terkandung dalam QS. al-Luqman sudah terimplementasi di RT 01 RW 05. Walaupun tidak semua orang tua tahu tentang pendidikan akhlak didalam QS. al-Luqman, tetapi semua orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berakhlak, berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama, dan bertutur kata yang sopan.

Pendidikan ibadah terdapat dalam QS. al-Luqman ayat 17 tentang perintah untuk shalat. Jika Akidah adalah fondasi, maka shalat adalah tiang agama. Maka shalat sangat penting diajarkan kepada anak sejak kecil, karena shalatlah yang membedakan orang Islam dengan orang Kafir.

Orang tua di RT 01 RW 05 memberikan pendidikan ibadah dengan cara mengajak anak untuk shalat berjamaah pada mulanya. Kemudian membiasakan anak untuk selalu shalat tepat waktu. Ada juga yang sejak kecil sudah mengenalkan anak pada gerakan dan rukun shalat dengan menggunakan stiker dinding bergambarkan tata cara shalat dan wudhu, ada juga yang menggunakan buku bergambar warna untuk membuat anak yang sudah bisa membaca itu tertarik membaca tata cara shalat.

Dari data diatas dapat penulis analisis bahwa upaya yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk mengenalkan kepada ibadah shalat sangat beragam. Orang tua mengajarkan shalat dengan cara beragam, hal ini menunjukkan kesadaran orang tua bahwa shalat adalah hal yang penting yang harus diajarkan anak pada saat anak masih kecil supaya anak dapat terbiasa shalat tepat waktu dan menjadikan shalat sebagai kebutuhan.

Dalam QS. al-Luqman ayat 17 juga menyebutkan tentang perintah bersabar dan bersyukur. Bersabar ada tiga, yaitu bersabar ketika mendapatkan ujian, bersabar dalam melakukan ketaatan, dan bersabar dalam menjauhi kemaksiatan. Nikmat paling besar yang wajib disyukuri adalah nikmat iman. Bersyukur karena masih diberi hidayah untuk selalu *istiqomah* dalam menjalankan perintah agama Islam.



Ada orang tua yang memberikan jawaban sedikit lucu ketika ditanya tentang cara mendidik anaknya agar menjadi orang yang sabar. Beliau memberikan nama Sabar kepada anaknya dengan harapan agar dia menjadi anak yang bersifat sabar nantinya. Tentang cara yang digunakan, beliau menasehati anaknya setiap anaknya mengeluh untuk tetap semangat dan bersabar.

Setelah bersabar, anak juga diajarkan bersyukur. Dalam mengajarkan anak bersyukur orang tua memberikan nasihat misalnya ketika anak mengeluh dengan makanan yang ada diatas meja, orang tua akan mengingatkan anak agar bersyukur dan membayangkan mereka yang belum bisa makan. Ada juga orang tua yang mengajarkan anaknya untuk bersedekah atau memasukkan uang ke kotak amal masjid, dengan harapan agar anak nya bisa lebih bersyukur atas nikmat Allah. Yang terakhir anak diajarkan untuk tidak sombong, untuk mengajari anak agar tidak sombong, orang tua disini menasehati anak akan dosa sombong yang tidak disukai anak. Anak sejak kecil juga dibiasakan rendah hati. Orang tua juga memberikan penjelasan kepada anak tentang akibat dari perbuatan sombong adalah dibenci Allah dan dibenci sesama manusia. Hal yang diajarkan ketika masih kecil secara terus menerus, pasti akan melekat pada diri anak sampai dewasa.

Disub bab pertama sudah dituliskan, bahwa cara mendidik anak menurut QS. Al-Luqman ayat 12-19 ada lima poin penting yaitu anak harus diberikan pendidikan akidah, akhlak, ibadah, ber *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan pendidikan bersyukur dan bersabar. Orang tua harus mengajarkan itu semua kepada anaknya untuk mengaplikasikan pendidikan yang terkandung dalam QS. al-Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara orang tua di RT 01 RW 05 hampir seluruhnya sudah memberikan pendidikan akidah kepada anaknya dengan cara yang beragam. Mereka juga sudah memberikan pendidikan akhlak dan ibadah kepada anaknya dengan cara yang

beragam pula. Tetapi, dalam hal pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*, bersabar, dan bersyukur, orang tua tidak memberikan pelajaran dengan memberi teori secara khusus tentang ketiga hal tersebut. Mereka menjelaskan bahwa tidak memberikan pendidikan tentang ketiganya secara khusus tentang teorinya, tetapi hanya melalui nasihat saja, nasihat untuk selalu bersabar dan bersyukur, dan mencontohkan dengan perbuatan untuk selalu bersabar dan bersyukur.

Jadi disini ada beberapa poin yang kurang diterapkan didalam pendidikan anak di RT 01 RW 05 seperti yang terdapat dalam QS. Al-Luqman. Yaitu pendidikan untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar*. Selain dari wawancara, peneliti juga mengamati tingkah laku anak-anak dalam pergaulan dengan temannya sehari-hari. Sebagian dari anak-anak yang masa bodo dengan temanya, atau tidak mau ikut campur. Mereka tidak *beramar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagian anak-anak merasa tidak enak jika harus menegur ketika temannya salah. Karena ketika ditegur bukannya temannya mengikuti nasihatnya, tetapi justru marah kepadanya. Tetapi sebagian anak yang lain kadang kala juga masih mengingatkan temannya ketika salah, masih menasihati ketika temannya keliru.

Dari data yang peneliti peroleh dilapangan, dapat peneliti analisis bahwa orang tua mengajarkan anak untuk bersabar dengan cara menasihati saja. Tidak ada teori khusus yang digunakan untuk memberikan pelajaran tentang pendidikan sabar. Untuk pendidikan syukur, orang tua memberikan nasihat dan ada orang tua yang memberi teladan kepada anaknya untuk bersedekah sehingga menjadikan anaknya menjadi orang yang bersyukur karena dengan bersedekah membuat anak menjadi merasa bahwa ada orang yang tidak seberuntung dia dalam hal ekonomi, jadi anak akan bersyukur.

### **C. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo**

Faktor pendukung adalah hal menjadikan suksesnya suatu program atau kegiatan. Sedangkan faktor penghambat adalah hal yang menghambat suatu kegiatan.

Menurut penelitian faktor pendukung terlaksananya pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo ini cukup beragam. Ada yang menuturkan faktor ekonomi, faktor dari semangat anaknya sendiri ada pula dari orang tua yang sudah lebih paham tentang materi yang harus diajarkan kepada anak berkat buku-buku yang dibacanya dan video yang ditontonnya.

Faktor ekonomi, bagi yang orang tua memiliki ekonomi mapan, anak akan dibelikan segala macam barang yang dibutuhkannya demi menunjang pembelajaran anak. Tetapi bagi orang tua yang pas-pasan, mereka hanya memfasilitasi anak belajar dengan buku-buku atau juga dari tayangan video lewat *youtube*.

Semangat anak tentunya sangat mempengaruhi berhasil tidaknya apapun. Misalnya dalam hal shalat, ketika anak sedang berada di fase malas, maka anak akan sulit untuk diajak ke masjid, diajak mengaji dan untuk yang lain. Walaupun berangkat, pasti hanya setengah-setengah niatnya.

Dari data tersebut, dapat peneliti analisis bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak, tidak semuanya memang, karena ada juga anak yang orang tuanya berekonomi pas-pasan tetapi justru menambah semangat untuk belajar dan bertekad untuk merubah perekonomian keluarga. Tetapi ada juga anak yang jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tua, maka anak enggan untuk belajar dan bersekolah. Orang tua berusaha mencari materi untuk mengajari anaknya dengan benar agar ketika anak bertanya tentang suatu hal, orang tua dapat menjawab. Karena rasa penasaran anak yang tidak terjawab dari pertanyaan orang tua membuat anak akan

berusaha mencari sendiri dimanapun termasuk internet. Beruntung jika sumber yang didapat itu dapat ditanggung jawabkan, namun bila anak belajar dari sumber yang keliru itu sangat membahayakan.

Faktor penghambat dari terlaksananya pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman ayat 12-19 di RT 01 RW 05 adalah rasa malas pada diri anak, televisi, *handhphone*, dan teman-teman sepergaulannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, ketika anak merasa malas, maka semua hal yang diajarkan orang tua tidak bisa diterima secara maksimal.

Menurut analisis peneliti televisi dan *handhphone* adalah media dua wajah. Artinya ketika digunakan dengan bijak bisa menjadikan sebagai pendukung pembelajaran. Seperti kartun-kartun yang mendidik bisa dilihat di televisi. Berita dan informasi juga bisa didapat dari televisi. Tetapi ketika kurang bijak dalam menggunakan media ini, akan menjadikan hal yang tidak bagus juga. Menurut penuturan dari salah satu informan, ketika anak sudah asyik didepan televisi dengan acara yang disukainya, maka anak anak sangat susah diminta untuk melakukan hal lain. Seperti belajar, diminta membantu orang tua, bahkan mengundur shalat. Begitu juga dengan *handhphone*, apalagi sekarang banyak *game online* yang tentunya disukai oleh segala kalangan, dari dewasa sampai anak-anak. Ketika menggunakan semua media dengan bijak maka akan menghasilkan hasil yang baik pula. Begitu juga sebaliknya.

Faktor yang paling menghambat selanjutnya adalah pergaulan. Ketika anak sudah dibekali pendidikan yang baik dari rumah, terkadang teman-teman yang kurang dapat pendidikan, yang akhlaknya kurang baik mempengaruhi anak untuk berbuat yang buruk. Misalnya mereka mengajak untuk bermain sampai lupa waktu shalat. Ada juga yang teman yang mengajak untuk mencuri, tetapi berkat pendidikan yang ditanamkan sejak dini untuk jujur, anak tidak tertarik untuk mengikuti ajakan temannya.

Bermain dengan teman memang baik bagi anak. Karena akan menumbuhkan jiwa sosial dan tanggung jawab, dibandingkan dengan ketika anak belajar dan bermain sendiri dirumah lewat *gadget*. Tetapi ketika teman-temannya sudah mengajak kepada hal yang tidak baik, maka bukan tidak mungkin lama kelamaan anak akan ikut dengan kenakalan mereka.

Jadi pentingnya pendidikan anak dari orang tua dalam keluarga adalah untuk menanamkan jiwa yang berpegang teguh pada prinsip agama. Sehingga anak bisa memilah dan memilih mana yang sesuai untuk di jadikan teman dan mana yang tidak seharusnya dijadikan teman.

Ada juga informan yang mengaku faktor pengambat keberhasilan pendidikan anak justru dari dirinya sendiri, karena dia merasa kurang memiliki pengetahuan yang banyak sehingga ketika anaknya bertanya tentang suatu hal, terkadang dia tidak bisa menjawabnya.

Dari data yang sudah peneliti dapatkan, peneliti dapat menganalisis bahwa *handphone* adalah media yang suatu waktu bisa menjadi barang yang sangat membantu tetapi di saat yang lain menjadi barang yang sangat menghambat. Sudah menjadi permasalahan umum, jika anak terkadang melalaikan tugasnya karena *handhphone*. Begitu juga dengan televisi, terkadang ketika menonton serial favorit, anak akan lupa waktu dan melupakan kewajibannya. Teman bermain juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Semakin sering anak bergaul dengan teman yang kurang baik, bukan tidak mungkin anak akan ikut terjerumus kepada perilaku yang kurang baik juga. Itulah kenapa peran orang tua sangat diperlukan untuk memantau pergaulan anak-anaknya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 di Rt 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian yaitu:

1. Cara Mendidik Anak Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 adalah mengajari anak tentang tiga hal pokok yaitu tentang pendidikan akidah, meliputi keimanan, pendidikan akhlak, meliputi perintah untuk tidak sombong dan berbuat baik kepada orang tua, sesama manusia dan kepada seluruh makhluk, pendidikan ibadah, terutama shalat lima waktu dan beramar *ma'ruf nahi mungkar*, dan mengajari anak bahwa semua perbuatan ada balasannya.
2. Penerapan Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan. Metode yang digunakan untuk mendidik anak adalah metode nasihat, ada juga yang menggunakan metode *targhibwa tarhib*. Cara orang tua mengenalkan dan membiasakan anak tentang kependidikan akidah, akhlak, dan ibadah beragam. Ada yang menggunakan cerita teladan, lagu Islami, kartun anakk-anak, buku bergambar, serta stiker dinding. Hal itu dilakukan saat anak masih kecil, sehingga setelah anak dewasa bisa melekat dan menjadi kebiasaan baik sampai sekarang dan nanti.
3. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Menurut QS. al-Luqman Ayat 12-19 di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo adalah semangat anak untuk belajar, ekonomi orang tua yang mencukupi untuk membelikan semua fasilitas yang dibutuhkan anak untuk belajar, dan buku-buku serta video yang dapat meningkatkan

pemahaman orang tua dalam memberikan pendidikan anak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kemalasan anak, televisi dan *handphone*, pengaruh teman bermain, serta kurangnya pengetahuan dari orang tua sebagai bekal mendidik anak.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Saran yang penulis sampaikan yaitu:

### 1. Kepada orang tua di RT 01 RW 05 Krajan, Selur, Ngrayun, Ponorogo

Saran peneliti kepada para orang tua di RT 01 RW 05 adalah untuk terus meningkatkan pemantauan anaknya dan terus memberikan pendidikan sekaligus mengarahkan dan mendampingi anaknya dalam hal-hal tertentu.

### 2. Kepada pembaca

Penelitian ini semoga bisa dijadikan sarana menambah ilmu pengetahuan yang nantinya dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca dan semoga bisa menjadi motivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut QS. al-Luqman.

### 3. Kepada diri saya pribadi

Kepada diri saya pribadi saya berharap dengan adanya penelitian ini menjadi pribadi yang lebih giat dalam menimba ilmu khususnya ilmu agama, selain itu dengan adanya tulisan ini semoga dapat mengembangkan konsep-konsep pendidikan Islam sesuai kemampuan saya pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aisid, Rezim. 2018. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Al-Ghiryani, Adil. 2015. *Hikmah Luqman Hakim*. Jakarta: Tuross, Khasanah pustaka Islam.
- Andriawan, Didik. 2020. *Guru Ideal dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori Muhammad, dan Muhammad, Ali. 2014. *Metodologi dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhari. 2013. *Pendidikan dalam Dimensi Islam: Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak*. Balikpapan: LPPM STIS HIDAYATULLAH.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari No 1270*. 1980. Surabaya: Karya Utama.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Broks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*, terj, Rohmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carolina Ramopolii, Maria. 2020. *Pemerdekaan pendidikan dan teologi Y.B. Mangunwijaya menghadapi revolusi industry 4.0*. Jogjakarta: PT. Kanisius.
- Handayani, Deasy. 2020. *Ilmu Kesehatan Anak*. Tanpa Kota. Yayasan Kita Menulis.
- Hasan Shalih Baharits, Adnan. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Depok: Gema Insani.
- Kaharuddin. 2012. *Mencetak Generasi Anak Sholeh dalam Hadits*. Sleman: CV Budi Utama.
- Kusuma. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Neolaka, Amos dan Grace Aimalia. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nur Abdul Hadifz Suwaid, Muhammad. 2003. *Mendidik Nak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.



- Rimm Sylvia. Tanpa Tahun. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Samad, Duski. 2020. *Keluarga Layar Sentuh*. Padang: Pab Publishing.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryani. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sarwono, Jonathan 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surur, Misbahus. 2009. *Dahsyatnya Shalat Tasbeih*. Tangerang: Qultum Media.
- Suzaery, Hery. 2015. *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*. Solo: PT Aqwam Mesia Profetika.
- Syahidin. 1999. *Metode Pendidikan Qur'ani, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Miska Galiza
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Zaiful Rosyid, Moh. 2018. *Reward and Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Chandra, Fransisca. 2009. *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*. Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. 1971. Jakarta: Depag RI
- Sutikno. *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02. No.02, November 2013.
- UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

